

**ANALISIS KEBUTUHAN KOLEKSI DAN AKSESIBILITAS
PERPUSTAKAAN BAGI SISWA DIFABEL
(Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Oleh:

**MUHAMMAD IQRAM
NIM. 180503100**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/ 1444 H**

**ANALISIS KEBUTUHAN KOLEKSI DAN AKSESIBILITAS
PERPUSTAKAAN BAGI SISWA DIFABEL
(Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Oleh:

MUHAMMAD IQRAM

NIM. 180503100

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan

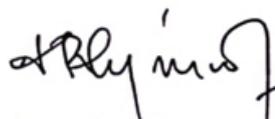
Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Nurhayati Ali Hasan, M.LIS.
NIP. 197307281999032002



T. Mulkan Safri, M.IP.
NIP. 19910108201919031007

SKRIPSI

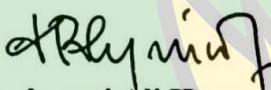
ANALISIS KEBUTUHAN KOLEKSI DAN AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN BAGI SISWA DIFABEL (Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)

Telah diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan**
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 07 Juni 2023 M
18 Dzulqa'dah 1444 H
di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,


Nurhayati Ali Hasan, M.LIS.
NIP. 197307281999032002

Sekretaris


T. Mulhan Safri, M.IP.
NIP. 19910108201919031007

Penguji I,


Drs. Saifuddin A. Rasyid, M.LIS.
NIP. 196002052000031001

Penguji II,


Cut Putroe Yuliana, M.IP.
NIP. 198507072019032017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Iqram**

NIM : 180503100

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Siswa Difabel (Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah:

1. Hasil karya saya sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan;
2. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya;
3. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
4. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
5. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.

Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penelitian ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 05 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Iqram

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang *Analisis Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Siswa Difabel (Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) orang antara lain guru pendamping siswa difabel, pengelola perpustakaan, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi yang dibutuhkan oleh siswa difabel di SLB Negeri Pidie adalah: 1) koleksi referensi, seperti koleksi buku paket mata pelajaran, buku tematik, dll. 2) koleksi format khusus, seperti koleksi buku braille bagi tunanetra, koleksi audio visual, koleksi bentuk mikro, koleksi elektronik/digital, koleksi terbitan berkala/berseri dan koleksi peraga. 3) koleksi umum, seperti koleksi buku cerita dan peta, dan lain sebagainya. Namun, koleksi yang dimiliki perpustakaan SLB Negeri Pidie sebagian besar adalah koleksi tercetak seperti buku. Perpustakaan SLB Negeri Pidie belum menyediakan koleksi dalam format khusus. Perpustakaan SLB Negeri Pidie telah melakukan upaya analisis kebutuhan koleksi pemustaka dengan cara meminta dan menerima masukan secara lisan maupun tulisan dari guru yang mengampu siswa difabel sebagai upaya untuk mengembangkan koleksi sesuai dengan kebutuhan siswanya. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaian aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie dapat dikatakan bahwa masih belum sesuai atau dengan kata lain belum memenuhi standar IFLA. Hasil dari persentase di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan aksesibilitas perpustakaan SLB Negeri Pidie ditinjau dari standar IFLA baru mencapai 28,18%, sedangkan persentase tidak sesuai sebesar 71,81%. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa persentase tidak sesuai lebih besar dari kesesuaian aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie. Adapun kendala utama dalam pemenuhan kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel yakni keterbatasan pengelola perpustakaan, keterbatasan dan ketidakpastian pada anggaran, fasilitas perpustakaan, dan keterbatasan koleksi perpustakaan.

Kata Kunci: *Analisis Kebutuhan, Koleksi, Aksesibilitas Perpustakaan, Difabel, SLB Negeri Pidie.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Analisis Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Siswa Difabel (Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)*. Salawat dan salam juga penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis susun untuk melengkapi sebagian syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana (S1) pada program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor, Wakil Rektor dan segenap Sivitas Akademika Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi, Sekretaris Prodi, serta Staf Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry;
4. Ibu Nurhayati Ali Hasan, M.LIS, berperan sebagai pembimbing pertama, dan Bapak T. Mulkan Safri, M.IP, bertindak sebagai pembimbing kedua yang dengan kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberikan perhatian penuh dalam memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini;
5. Ibu Suraiya, S.Ag., M.Pd selaku Penasehat Akademik;

6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membekali kami dengan ilmu yang bermanfaat mulai dari awal semester hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik;
7. Kepala SLB Negeri Pidie Ibu Hafriani, S.Ag., M.Si, pengelola perpustakaan Ibu Rinawati, A.Md, dan Waka SLB Negeri Pidie Ibu Nadhifah, S.Pd yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data yang akurat terkait penelitian yang penulis lakukan;
8. Orang tua tercinta Ibunda Nurhayati, Ayahanda Zakaria, Abang dan Kakak Azhari, Zuraida, Zahara, Salmi, Akmal, Azmi dan Fadhlullah beserta seluruh keluarga besar penulis, dengan tulus penulis ucapkan terima kasih atas curahan kasih sayang, doa, nasihat, motivasi dan dukungan materil selama penulis menempuh studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh; dan
9. Lembaga BAZNAS RI dan Pemerintah Kabupaten Pidie atas bantuan beasiswa riset skripsi ini;
10. Sahabat seperjuangan Agamboco IP'18 serta teman-teman mahasiswa seangkatan Ilmu Perpustakaan tahun 2018 yang telah kebersamai penulis dan senantiasa memberikan bantuan, dukungan dan semangat agar bersama dapat meraih cita-cita tinggi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan-kekurangan baik dari segi isi maupun penulisannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan jasa yang disumbangkan oleh semua pihak. *Aamiin*.

Banda Aceh, 05 Juni 2023

Penulis,

Muhammad Iqram

DAFTAR ISI

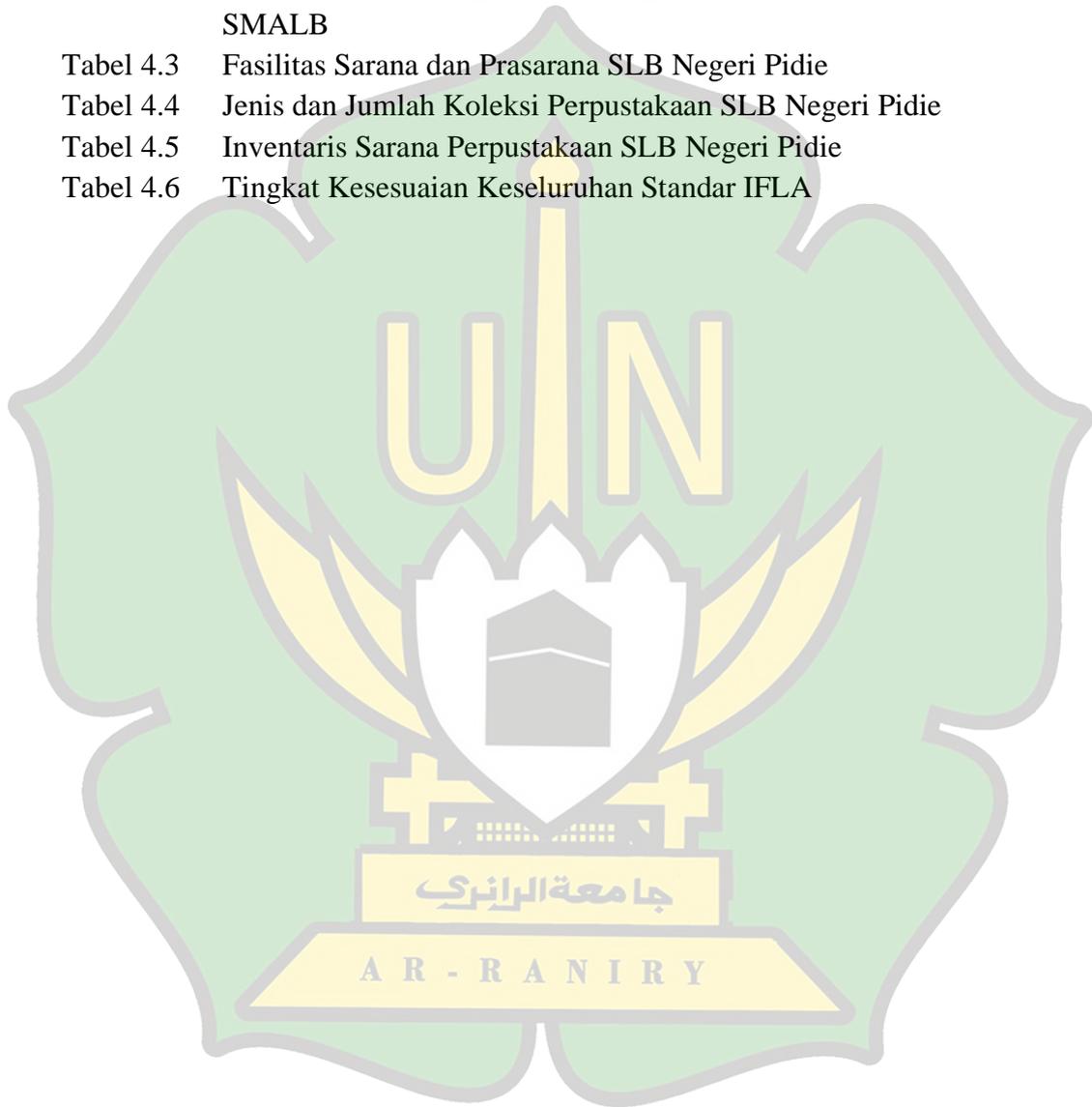
	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Analisis Kebutuhan Koleksi	18
1. Pengertian Analisis Kebutuhan (<i>Need Assessment</i>)	18
2. Kebutuhan Koleksi Perpustakaan	20
3. Metode Analisis Kebutuhan Koleksi	21
C. Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel.....	25
1. Pengertian Aksesibilitas Perpustakaan	25
2. Pengertian Difabel	30
4. Standar Koleksi Perpustakaan SLB	37
5. Standar Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel	42
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Rancangan Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
C. Fokus Penelitian	53
D. Subjek dan Objek Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	58
G. Kredibilitas Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1. Sejarah SLB Negeri Pidie	60
2. Visi, Misi dan Tujuan	63
3. Struktur Organisasi	64
4. Sarana dan Prasarana	64
5. Perpustakaan	65
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Analisis Kebutuhan Koleksi	67
2. Aksesibilitas Perpustakaan SLB Negeri Pidie Bagi Difabel	72

C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109



DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Kebutuhan Koleksi Khusus Perpustakaan SLB
Tabel 4.1 Data Guru, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik
Tabel 4.2 Data Siswa SLB Negeri Pidie Tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB
Tabel 4.3 Fasilitas Sarana dan Prasarana SLB Negeri Pidie
Tabel 4.4 Jenis dan Jumlah Koleksi Perpustakaan SLB Negeri Pidie
Tabel 4.5 Inventaris Sarana Perpustakaan SLB Negeri Pidie
Tabel 4.6 Tingkat Kesesuaian Keseluruhan Standar IFLA



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SLB Negeri Pidie

Gambar 4.2 Diagram Persentase Kesesuaian Keseluruhan Standar IFLA
Checklist



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 Standar Nasional Perpustakaan (SNP) SLB
- Lampiran 5 Standar IFLA Checklist
- Lampiran 6 Panduan Wawancara dan Observasi
- Lampiran 7 Dokumentasi Hasil Penelitian
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sektor penting dalam proses pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 dijelaskan yaitu negara berkewajiban memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Implikasinya adalah negara berkewajiban untuk meningkatkan kapasitas warganya dengan pendidikan, sehingga menjadi masyarakat yang makmur dan memiliki ilmu pengetahuan. Begitu juga dalam pasal 31 ayat 1 dari Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Ayat ini memberi kesempatan bagi setiap warga negara untuk menikmati haknya memperoleh pendidikan dengan tidak adanya diskriminasi, baik suku, ras, agama maupun warna kulit. Begitu juga pada ayat 2 yang berbunyi: "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya."¹ Hal ini menunjukkan bahwa negara menjamin setiap warganya untuk memperoleh pendidikan.

Kini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang dalam menghadapi tantangan hidup, tak terkecuali penyandang difabel. Difabel memiliki hak sebagaimana non-difabel pada umumnya, salah satunya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan akomodasi yang

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sekretariat Jenderal MRP RI. Diakses 20 Oktober 2022, pada laman www.mpr.go.id, 3.

layak sebagai peserta didik.² Istilah difabel adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability people* yang berarti kemampuan berbeda.³ Dalam peraturan perundang-undangan istilah difabel diartikan sebagai penyandang disabilitas.⁴ Dalam hal ini, difabel merupakan warga negara yang juga memiliki hak, peluang serta kedudukan yang sama di hadapan hukum.⁵ Rencana serta pembahasan tentang difabel bukan lagi suatu pembicaraan baru. Hampir setiap tahunnya isu tentang difabel selalu saja menjadi pembicaraan yang hangat, dimulai dari kedudukan mereka serta jika dipandang dari berbagai aspek seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Kebutuhan atas informasi juga akan terus meningkat bagi setiap individu. Setiap orang dengan jenis pekerjaan apapun jelas akan tetap membutuhkan informasi. Hal ini dapat terjadi pada siapa saja, tidak terkecuali pada seorang difabel. Pada pasal 28F UU Keterbukaan Informasi Publik (KIP) dengan tegas menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.⁶ Namun hal ini belum sepenuhnya berlaku bagi difabel. Harus kita sadari

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019 Tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia, 11.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pencarian-KBBI Daring*. Diakses 20 Oktober 2022 pada <https://kbbi.lektur.id/difabel>

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia, 2.

⁵ *Ibid.*, 7.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik. Republik Indonesia.

bahwa keterbatasan secara fisik atau mental yang dialami seorang difabel tidak menjadi alasan penghapusan hak-hak mereka sebagai warga negara, termasuk juga hak untuk mengakses informasi.⁷ Keterbatasan yang dimiliki difabel sering kali menjadi penghambat mereka dalam mengakses informasi. Hal ini semakin diperburuk dengan kondisi fasilitas pemenuhan informasi yang belum didesain secara matang untuk menjawab kebutuhan mereka.

Setiap siswa difabel membutuhkan koleksi khusus dalam menunjang proses pembelajaran. Namun, kesenjangan akses informasi menjadikan suatu isu sentral dalam ketidakberdayaan difabel dan hal ini diperparah dengan fakta bahwa diskriminasi akan akses informasi bahkan terjadi dalam institusi pendidikan.⁸

Pendidikan dan perpustakaan merupakan bagian yang tak terpisahkan, karena perpustakaan merupakan salah satu sarana penunjang yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang sudah selayaknya diperhatikan dengan baik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab XII pasal 35 ayat 1 disebutkan “dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan, sarana dan prasarana yang meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.”⁹ Dengan demikian, perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang harus dimiliki sekolah termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB).

⁷ Zuntriana, A. (2011). Hak atas Informasi Bagi Difabel. *Pustakaloka*, 3(11), 20.

⁸ Utami, N. W. (2015). Gelap dalam Gemerlap: Gelapnya Akses Informasi Bagi Difabel dalam Gemerlap Era Digitalisasi. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 45.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Republik Indonesia.

SLB yang selama ini disebut-sebut sebagai sekolah yang dapat menjamin setiap siswa dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan belum sepenuhnya memperhatikan peserta didiknya. Perpustakaan yang berada di lingkungan SLB yang merupakan bagian integral dari kegiatan SLB dan merupakan pusat sumber belajar harus mendukung tercapainya tujuan pendidikan SLB yang bersangkutan.¹⁰ Oleh karena itu, lembaga pendidikan khusus atau yang disebut SLB ini harus mampu menyediakan sarana dan prasarana yang akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa dijelaskan bahwa, salah satu fasilitas atau prasarana yang harus dimiliki adalah ruang pembelajaran umum (ruang kelas dan ruang perpustakaan). Dengan adanya ruang perpustakaan, guru dan siswa dapat mengambil manfaat yang telah disediakan oleh perpustakaan, termasuk memanfaatkan koleksi bahan pustaka untuk kepentingan belajar.¹¹ Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007, bab II bagian kesatu, pasal 5 ayat 3 menegaskan bahwa “Masyarakat yang memiliki cacat dan/ atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing”.¹² Pasal ini mengamanatkan bahwa difabel memiliki

¹⁰ Perpustakaan Nasional, R. I. (2021). Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, 3.

¹¹ Harum, W. (2017). Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta. *Hanata Widya*, 6(1), 57-64.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Republik Indonesia, 5.

hak yang sama untuk memperoleh informasi yang disediakan oleh perpustakaan sesuai kebutuhan informasi dengan keterbatasan mereka.

Aksesibilitas difabel adalah hak-hak dasar yang dilindungi oleh undang-undang. Dalam hal ini sebagaimana amanat undang-undang tentang penyandang disabilitas pasal 1 ayat 8 dengan tegas menyebutkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Pasal 18 memperjelas bahwa penyandang disabilitas mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu. Pasal 1 ayat 14 juga disebutkan bahwa Unit Layanan Disabilitas adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk penyandang disabilitas.¹³

Aksesibilitas di perpustakaan juga menjadi penting terutama dalam menunjang kegiatan pendidikan yang setara. Karena itu, siswa difabel juga memiliki hak yang sama terhadap akses informasi. Salah satu hak yang dijamin adalah kesempatan untuk menjalankan semua kegiatannya dengan mudah, aman, nyaman yang diwujudkan melalui ketersediaan aksesibilitas fisik maupun nonfisik. Hal ini mendorong munculnya gagasan bahwa perpustakaan harus berkembang bukan hanya secara umum namun juga secara khusus menyeluruh pada kebutuhan koleksi siswa difabel yang beraneka ragam. Selain itu perpustakaan harus juga mengalami perubahan seperti pembaharuan koleksi yang

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019 Tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia, 3-16.

disajikan selalu *up to date*, pembaharuan desain interior perpustakaan yang aksesibel bagi siswa difabel.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas tidak hanya diartikan secara sempit sebagai akses menuju bangunan perpustakaan atau fasilitas perpustakaan semata. Aksesibilitas perpustakaan juga menyangkut pada hal yang lebih luas yakni pada akses menuju keseluruhan pelayanan perpustakaan, perlakuan dan kesempatan yang sama dengan masyarakat pada umum. Maka dari itu, untuk mengukur aksesibilitas perlu adanya standar baku atau pedoman dalam menyelenggarakan pelayanan perpustakaan kepada difabel atau layanan perpustakaan di SLB.

Dalam hal aksesibilitas perpustakaan bagi difabel ada dua standar yang mengatur, yaitu; Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Sekolah Luar Biasa dan Standar Internasional IFLA. Namun, pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA).

IFLA merupakan sebuah asosiasi tingkat internasional yang banyak mengeluarkan standar terkait pengembangan perpustakaan dan banyak digunakan oleh berbagai jenis perpustakaan di dunia. Salah satu standar baku yang dikeluarkan IFLA adalah standar aksesibilitas dan kelayakan perpustakaan dalam melayani difabel.¹⁴ Penggunaan standar IFLA dalam penelitian ini dikarenakan standar ini memuat berbagai materi yang detail mengenai aturan, standar layanan, pedoman dan materi pengembangan perpustakaan. Oleh karenanya, perpustakaan

¹⁴ International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). Diakses 5 Januari 2023 pada <https://archive.ifla.org/VII/s11/pubs/SchoolLibraryGuidelines-id.pdf>

dapat menggunakan standar IFLA sebagai acuan dalam mewujudkan aksesibilitas bagi difabel di perpustakaan.

Permasalahan terkait aksesibilitas ini merupakan permasalahan yang begitu kompleks. Hal ini dikarenakan melibatkan banyak aspek dan membutuhkan kerjasama berbagai pihak. Kondisi fisik seseorang seharusnya tak menjadi penghalang bagi setiap siswa untuk mendapatkan pelayanan sektor pendidikan termasuk di dalam pelayanan informasi di perpustakaan. Akan tetapi pada kenyataannya saat penelitian ini dilakukan masih ditemui siswa difabel yang belum mendapatkan hak-haknya secara sempurna.

Berdasarkan hasil observasi awal, SLB Negeri Pidie memiliki 8 tenaga pendidik, 36 guru dengan berbagai bidang keilmuan, 32 rombongan belajar, 1 guru yang mengelola perpustakaan dan memiliki siswa aktif per-tahun 2022 sejumlah 181 siswa dari berbagai keterbatasan yang dimiliki, diantaranya difabel netra, difabel rungu, difabel grahita, autis, difabel daksa, difabel laras, *down syndrome* dan *hyperactive*. Koleksi yang disediakan perpustakaan SLB Negeri Pidie tersebut masih sangat terbatas, ini yang dikeluhkan oleh para guru. Perpustakaannya belum mampu memenuhi kebutuhan koleksi siswa difabel dan guru yang mengajar. Secara umum, tergambar dalam buku inventaris hanya terdapat beberapa buku bergambar, dan masih kurangnya buku pelajaran khusus difabel, koleksi buku pelajaran umum dan buku pelajaran khusus juga minim untuk mendukung proses belajar-mengajar.

Pemaparan di atas menarik perhatian penulis dalam penelitian ini untuk membahas dan meneliti lebih jauh tentang kebutuhan koleksi siswa difabel dan

aksesibilitas di perpustakaan SLB Negeri Kabupaten Pidie. Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan siswa dan guru SLB tersebut dapat mengakses dan menemukan informasi sesuai yang dibutuhkan kedepannya, sehingga perpustakaan dapat berfungsi sesuai dengan tugas dan fungsinya. Untuk itu penulis memilih judul *Analisis Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan bagi Siswa Difabel di SLB Negeri Kabupaten Pidie.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan koleksi di SLB Negeri Pidie?
2. Bagaimana aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui analisis kebutuhan koleksi di SLB Negeri Pidie.
2. Mengetahui aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian ini yaitu ada dua manfaat secara teoritis dan praktis, meliputi:

Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak umum terkait hak dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus/penyandang

difabel dalam memperoleh pelayanan dan mengakses informasi, khususnya di perpustakaan. Juga dapat menambah wawasan keilmuan tentang analisis kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan di SLB Negeri Pidie.

2. Sebagai dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan kebutuhan dan ketersediaan koleksi pada perpustakaan SLB Negeri Pidie.
3. Hasil penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan dan membantu meningkatkan pengembangan, peningkatan koleksi perpustakaan agar bisa memenuhi kebutuhan siswa difabel dan guru di SLB Negeri Pidie.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan intelektualitas.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman makna pada penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Adapun istilah tersebut antara lain:

1. Analisis Kebutuhan Koleksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis memiliki makna penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb), sedangkan dari pengertian lain adalah penguraian suatu pokok atas berbagai

bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁵

Kebutuhan berasal dari kata “butuh” yang artinya membutuhkan, sangat perlu menggunakan, dan memerlukan. Sedangkan kebutuhan adalah yang dibutuhkan.¹⁶ Sedangkan koleksi adalah kumpulan (gambar, benda bersejarah, lukisan, dsb) yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi. Pengertian lain diartikan kumpulan yang berhubungan dengan studi penelitian.¹⁷ Sedangkan pengertian koleksi perpustakaan menurut UU No. 43 Tahun 2007 adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.¹⁸

Analisis kebutuhan adalah mengamati kegiatan pemustaka agar dapat mengetahui kebutuhan dalam mencari bahan pustaka yang diperlukan. Dengan hal ini koleksi yang nantinya diadakan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.¹⁹ Analisis kebutuhan pemustaka merupakan suatu keperluan dari seorang pemustaka dalam menemukan dan mencari serta menelusuri informasi yang sesuai kebutuhannya dengan menggunakan berbagai fasilitas telusur kembali dengan memanfaatkan layanan manual maupun berbasis IT.²⁰

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pencarian-KBBI Daring*. Diakses 5 Januari 2023 pada laman <https://kbbi.web.id/analisis>

¹⁶ *Ibid.*, kbbi.web.id/butuh

¹⁷ *Ibid.*, kbbi.web.id/koleksi

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Republik Indonesia, 2.

¹⁹ Hijrah, Nur (2022) Analisis Pengembangan Koleksi di Perpustakaan SMK Negeri 10 Makassar. *Undergraduate (S1) thesis*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 13.

²⁰ Yuliani, T. (2020). Analisis kebutuhan pemustaka pada kegiatan layanan pengembangan koleksi buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttab Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(1), 41-52.

Analisis kebutuhan koleksi yang penulis maksud dalam karya ilmiah ini adalah mengidentifikasi kebutuhan koleksi siswa difabel di Perpustakaan SLB Negeri Pidie.

2. Aksesibilitas Perpustakaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aksesibilitas merupakan hal dapat dijadikan akses, hal dapat dikaitkan, dan keterkaitan. Sedangkan menurut Handari, aksesibilitas dapat dimaknai sebagai tingkat kemudahan yang didapatkan oleh individu terhadap suatu objek, pelayanan, atau lingkungan. Aksesibilitas menurut UU No. 8 Tahun 2016 adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang difabel guna mewujudkan kesamaan kesempatan.²¹ Sedangkan perpustakaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ruang, tempat, ataupun gedung yang didalamnya memiliki aktivitas dalam pemeliharaan dan penggunaan koleksi bahan buku bacaan dan sebagainya.²²

Adapun aksesibilitas perpustakaan adalah kemudahan akses layanan perpustakaan yang diberikan kepada penyandang difabel di antaranya dalam bentuk kesamaan kesempatan untuk mendapatkan layanan perpustakaan yang berkualitas.²³ Menurut IFLA *Checklist*, aksesibilitas gedung perpustakaan mencakup tiga komponen, yaitu akses fisik, format media, layanan dan

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia, 3.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pencarian - KBBI Daring*. Diakses 5 Januari 2023 pada <https://kbbi.lektur.id/perpustakaan>

²³ Handari, B. (2019). Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Media Pustakawan*, 26(2), 91-97.

komunikasi bagi difabel.²⁴ Maka dari itu, pedoman yang digunakan untuk mengukur aksesibilitas perpustakaan dalam penelitian ini adalah standar IFLA *Checklist*.

Dengan demikian, aksesibilitas perpustakaan yang penulis maksud ialah kemudahan dalam akses perpustakaan dari aspek akses fisik, format media, layanan dan komunikasi bagi siswa difabel.

3. Siswa Difabel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah murid, pelajar (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), sedangkan difabel adalah kata yang berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *different ability people* yang berarti orang berkemampuan berbeda.²⁵ Arti lainnya dari difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurna akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.²⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, difabel adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami

²⁴ Irvall, B., & Nielsen, G. S. (2005). Access to Libraries for Persons With Disabilities-Checklist. International Federation of Library Associations and Institutions. *IFLA Professional Reports*. (89), 1-17.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 20 Desember 2022, pada kbbi.lektur.id/difabel

²⁶ Napitupulu, R. H. (2013). Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelayanan Difabel Di Yogyakarta Berdasarkan Pengolahan Sirkulasi dan Pengolahan Tata Ruang Dalam Bersuasana Homey (*Doctoral dissertation, UAJY*), 16.

hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²⁷

Adapun siswa difabel yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah peserta didik SLB Negeri Pidie dengan berbagai karakteristik, diantaranya difabel netra, difabel rungu, difabel grahita, autis, difabel daksa, difabel laras *down syndrome* dan *hyperactive*.



²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia, 2.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian skripsi yang penulis kemukakan, termuat beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Walaupun hasil penelitian tersebut hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zarman Syahputra Uly pada tahun 2020 berjudul “Respon Difabel Terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon difabel terhadap aksesibilitas informasi di Kota Sabang. Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penulisannya yaitu seluruh masyarakat difabel sensorik yang terdata di Dinas Sosial Kota Sabang. Jumlah informan sebanyak sebelas orang masyarakat difabel sensorik, terdiri dari lima difabel netra, lima difabel rungu dan wicara, serta satu difabel wicara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa difabel sensorik tidak mendapatkan media informasi yang mendukung mereka, seperti informasi berbentuk braille dan penerjemah isyarat yang mendukung terpenuhinya kebutuhan informasi mereka.²⁸

²⁸ Zarman Syahputra Uly. (2020). Respon Difabel Terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang. Skripsi, UIN Ar-Raniry, ix.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Zarman Syahputra Uly yaitu penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan koleksi difabel dan aksesibilitas perpustakaan dari aspek fisik, format media, layanan dan komunikasi di SLB Negeri Pidie, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zarman berfokus pada respon jawaban, balasan atau tanggapan difabel seperti, tanggapan auditif (tanggapan atas apa yang didengarnya), tanggapan visual (tanggapan atas apa yang dilihatnya), dan tanggapan perasa (tanggapan atas apa yang dialaminya) terhadap aksesibilitas informasi di Kota Sabang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hadira Latiar pada tahun 2018 berjudul “Analisis Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap bagaimana kebutuhan dan perilaku mahasiswa difabel dalam pencarian informasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai teknik perolehan datanya. Informan dalam penelitiannya adalah mahasiswa penyandang disabilitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu dua orang. Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai dasar, terutama bagi pengelola perpustakaan dalam penyediaan bahan pustaka.²⁹ Hasil analisa disimpulkan bahwa pada dasarnya mahasiswa difabel memiliki kebutuhan dan perilaku yang sama dengan mahasiswa lainnya. Peneliti mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa difabel, adalah: 1) gaya hidup (*lifestyle*), 2) perkuliahan, 3) umum, 4) kehidupan sosial, 5)

²⁹ Latiar, H. (2018). Analisis Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 239-56.

kesehatan dan 6) rencana masa depan. Sedangkan dalam pencarian informasi, mereka cenderung memenuhi kebutuhan informasinya menggunakan internet.³⁰

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Hadira Latiar yaitu penelitian ini berfokus pada menganalisis kebutuhan koleksi difabel dan aksesibilitas perpustakaan di SLB Negeri Pidie, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadira berfokus untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana kebutuhan dan perilaku mahasiswa difabel dalam pencarian informasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Danisa Arumsari dan Ika Krismayani pada tahun 2018 berjudul “Analisis Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya oleh Mahasiswa Difabel.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis aksesibilitas difabel pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya bagi mahasiswa difabel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitiannya adalah desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.³¹

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 Universitas Brawijaya telah membuka peluang bagi mahasiswa difabel untuk dapat menempuh pendidikan pada perguruan tinggi. Penerimaan mahasiswa difabel dari tahun ke tahun selalu meningkat, pada tahun 2017 ini Universitas Brawijaya menerima 32 orang, dan dengan bertambahnya mahasiswa difabel, Universitas Brawijaya perlu untuk mempersiapkan segala fasilitas, sarana dan prasarana yang

³⁰ *Ibid.*, 240.

³¹ Arumsari, D., & Krismayani, I. (2018). Analisis Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya oleh Mahasiswa Difabel. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 201-210.

sesuai standar kebutuhan mereka, seperti membangun aksesibilitas yang dapat memudahkan mahasiswa disabilitas dapat bebas bergerak. Pembangunan aksesibilitas termasuk juga untuk gedung perpustakaan. Aksesibilitas yang berada pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya saat ini secara keseluruhan telah disediakan dengan baik. Penerapan aksesibilitas pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya adalah ramp, toilet, pintu utama, area parkir.³²

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Danisa Arumsari dan Ika Krismayani yaitu penelitian yang dilakukan oleh Danisa dan Ika berfokus untuk mengetahui dan menganalisis aksesibilitas pada gedung perpustakaan bagi mahasiswa difabel Universitas Brawijaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada menganalisis kebutuhan koleksi serta aksesibilitas perpustakaan dari aspek fisik, format media, layanan dan komunikasi siswa difabel di SLB Negeri Pidie.

Dari ketiga penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian yang penulis lakukan belum pernah diteliti sebelumnya baik dari segi indikator maupun lokasi yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi kebutuhan koleksi siswa difabel dan aksesibilitas perpustakaan di SLB Negeri Pidie. Aspek indikator yang akan penulis teliti pada penelitian ini terdapat 2 indikator meliputi; analisis kebutuhan koleksi, dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel.

³² *Ibid.*, 201-210.

B. Analisis Kebutuhan Koleksi

1. Pengertian Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)

Analisis kebutuhan pengguna/ pemustaka merupakan suatu keperluan dari seorang pemustaka dalam menemukan dan mencari serta menelusuri informasi yang sesuai kebutuhannya dengan menggunakan berbagai fasilitas telusur kembali dengan memanfaatkan layanan manual maupun berbasis IT.³³ Analisis kebutuhan dapat dirumuskan sebagai suatu usaha untuk mengidentifikasi alat dan metode yang diperlukan dalam rangka menghilangkan kesenjangan antara kenyataan dan harapan.

Evans mengatakan bahwa menganalisis kebutuhan pengguna, layanan dan koleksi perpustakaan seharusnya dikembangkan berdasarkan pada pemahaman layanan informasi yang dibutuhkan dan diinginkan oleh suatu komunitas yang akan dilayaninya. Data yang terkumpul mengenai pemustaka bernilai dalam memformulasikan kebijakan, kegiatan seleksi, dan mengevaluasi proyek. Dalam menilai setiap koleksi sebaiknya meliputi sebuah pertimbangan bagaimana koleksi dapat mempertemukan harapan dan kebutuhan pemustaka.³⁴

Analisis kebutuhan pemustaka diperlukan dalam proses pengembangan koleksi karena koleksi dan layanan perpustakaan secara umum akan berorientasi

³³ Yuliani, T. (2020). Analisis kebutuhan Pemustaka Pada Kegiatan Layanan Pengembangan Koleksi Buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttab Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(1), 41-52.

³⁴ Grataridarga, N. (2018). Analisis kebutuhan pengguna pada kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan mahkamah agung republik indonesia. *Record and Library Journal*, 4, 25.

pada pemustaka. Analisis kebutuhan pemustaka yang tepat akan berpengaruh pada pemanfaatan koleksi yang optimal di perpustakaan.³⁵

Qalyubi juga menyebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka, perpustakaan harus mampu mengkaji, menganalisis siapa pemustaka dan informasi apa yang diperlukan, mengusahakan tersedianya jasa pada saat yang diperlukan, dan mendorong pemustaka untuk menggunakan fasilitas yang disediakan perpustakaan.³⁶

Lebih lanjut Evans menjelaskan analisis kebutuhan pemustaka penting dilakukan karena akan mendapatkan fakta tentang populasi perpustakaan. Dengan diketahui fakta tersebut, kebutuhan informasi mereka akan dapat diketahui dan perpustakaan dapat mewadahi kebutuhan serta merancang sistem informasi yang lebih efektif.³⁷ Selain itu, analisis kebutuhan pemustaka perlu dilakukan karena pemustaka dapat dikatakan sebagai barometer perpustakaan, bagian utama yang tidak dapat dipisahkan dari perpustakaan dan tujuan utama perpustakaan itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa analisis kebutuhan koleksi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan koleksi yang diperlukan oleh pemustaka.

³⁵ Yulia, Y. (2014). Pengembangan Koleksi, 93.

³⁶ Putri, M. (2020). *Analisis Kebutuhan Pemustaka Terhadap Ketersediaan Koleksi Di Upt Perpustakaan Universitas Serambi Mekkah* (Skripsi FAH UIN Ar-Raniry), 17.

³⁷ Yulia, Y. (2014). Pengembangan Koleksi, 93.

2. Kebutuhan Koleksi Perpustakaan

Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan (*curiosity*), dan penjelajahan (*exploratory*). Kemudian informasi yang diperoleh dari sumber informasi dapat digunakan untuk menambah pengalaman, memperoleh informasi mutakhir, memperoleh pengetahuan sesuai kebutuhan dan mengembangkan diri.³⁸

Menurut Sulisty Basuki, kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohani, pendidikan dan lain-lain. Kebutuhan informasi dalam ilmu informasi diartikan sebagai suatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang dan pada tahap berikutnya menjadi keinginan untuk mengetahui tempat informasi yang akan diberikan kontribusi pada pemahaman akan makna.³⁹

Menurut Arini ada 4 tipe kebutuhan informasi, yaitu:⁴⁰

1. Kebutuhan informasi sosial atau pragmatic;
2. Kebutuhan informasi akan hiburan;
3. Kebutuhan informasi profesional;
4. Kebutuhan informasi pendidikan.

Kemudian Arini menjelaskan bahwa kebutuhan informasi yang ada saat ini terbagi menjadi 3 konteks yaitu:

³⁸Lasa, H. S., & Soenarno, T. (2009). Kamus Kepustakawanan Indonesia. Pustaka Book Publisher, 150.

³⁹ Netty, R., Ardian, A., Kom, S., SRY, K., & Kom, S. (2019). *Analisis Kebutuhan dan Ketersediaan Koleksi Perpustakaan Sebagai Sumber Pembelajaran Mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak* (Doctoral Dissertation, IKIP PGRI Pontianak), 10.

⁴⁰Arini. (2018). Analisis Pemenuhan Kebutuhan Pemustaka Terhadap Koleksi di Perpustakaan B.J. Habibie Politeknik Negeri Ujung Pandang. Skripsi FAH UIN Alauddin Makassar, 12.

1. Kebutuhan lingkungan seseorang (*environmental*);
2. Kebutuhan peran sosial yang disandang (*role*);
3. Kebutuhan personal (*person*).

Bagi para siswa, kebutuhan informasi yang paling utama yaitu kebutuhan personal, serta kebutuhan peran yaitu sebagai siswa. Informasi yang dibutuhkan hanya untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut baik itu sebagai hiburan, pengetahuan ataupun tugas-tugas yang dibebankan kepada siswa.

3. Metode Analisis Kebutuhan Koleksi

Metode analisis kebutuhan pemustaka dapat dilakukan oleh perpustakaan melalui dua cara:⁴¹

Pertama, secara formal dengan membuat tim riset dari perpustakaan untuk melakukan analisis ilmiah tentang pengguna perpustakaan/pemustaka. Tim riset tidak hanya dapat beranggotakan atau berasal dari staf perpustakaan, namun terbuka secara umum dengan kriteria memiliki pengetahuan di bidang metodologi dan kajian pengguna. Dengan adanya analisis secara formal ini, tim akan menghasilkan gambaran profil pengguna perpustakaan atau pemustaka. Cara ini akan memiliki tingkat objektivitas dan data yang akurat karena dilakukan menggunakan kaidah riset, hanya saja memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar jika melibatkan pihak luar perpustakaan.

Kedua adalah secara informal. Kajian ini dapat dilakukan dengan meminta dan menerima masukan dari pemustaka yang menggunakan perpustakaan baik secara lisan maupun tulisan, termasuk melakukan observasi terhadap perilaku

⁴¹ Yulia, Y. (2014). Pengembangan Koleksi, 93.

pemustaka khususnya berkaitan dengan informasi yang dicari. Cara ini tentunya dapat dilakukan kapan saja oleh staf perpustakaan. Hanya saja, cara informal akan kurang komprehensif, kurang akurat dan tidak objektif. Artinya, tidak semua pemustaka dapat terwadahi dengan cara ini.

Dari berbagai cara yang sudah dijelaskan di atas, survei adalah salah satu cara yang bersifat formal yang banyak dilakukan oleh perpustakaan dalam tahapan ini. Evans & Saponaro menjelaskan terdapat beberapa aspek yang harus diteliti dan dianalisis oleh tim perpustakaan dalam melakukan survei.⁴²

a. Pihak yang Melakukan Analisis Masyarakat

Survei pada tahapan ini idealnya dilakukan oleh individu yang memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian. Hal ini karena sangat berhubungan dengan kegiatan ilmiah dan metodologi penelitian serta diharapkan dapat bersikap objektif. Proses berkenaan dengan survei dapat dilakukan oleh siapa saja tidak terbatas pada staf perpustakaan saja, namun dapat melibatkan pihak dari luar lembaga atau kolaborasi diantaranya.

Menurut Winoto, berikut adalah kondisi yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan jika survei dilakukan oleh pihak internal perpustakaan.

Kelebihan:

- 1) Staf perpustakaan adalah orang yang paling mengenal kondisi perpustakaan dan mengetahui data yang paling dibutuhkan.
- 2) Sebagai bentuk komitmen atas kinerjanya pada pemustaka.

⁴² *Ibid.*, 94.

- 3) Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan staf dalam melakukan kajian ilmiah.
- 4) Kesiapan untuk menerima dan menerapkan hasil kajian akan lebih besar karena hasil kajian dilakukan oleh mereka sendiri.

Kelemahan:

- 1) Tingkat subjektivitas dan bias akan cenderung lebih besar.
- 2) Kurang optimalnya pelayanan perpustakaan karena waktu dan pekerjaan akan bertambah.
- 3) Pada umumnya, staf perpustakaan belum memiliki latar belakang dalam melakukan kajian ilmiah.

Sedangkan jika dilakukan oleh pihak eksternal lembaga/perpustakaan, kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut.⁴³

Kelebihan:

- 1) Tenaga yang melakukan analisis sudah berpengalaman dan kompetensi yang dimilikinya sudah sesuai.
- 2) Hasil yang diperoleh relatif lebih objektif karena tidak memiliki kepentingan dengan perpustakaan.
- 3) Staf perpustakaan dapat memaksimalkan tugas dan fungsinya karena tidak dibebani tugas tambahan.

Kelemahan:

- 1) Memerlukan biaya yang relatif besar karena melibatkan pihak eksternal.

⁴³ *Ibid.*, 94.

- 2) Tim survei akan memerlukan waktu yang lama karena harus mempelajari kondisi perpustakaan terlebih dahulu.
- 3) Pada kasus tertentu, pihak perpustakaan keberatan dengan hasil analisis kebutuhan, apalagi jika hasilnya dianggap merugikan mereka.
- 4) Tidak memberikan kesempatan pada staf perpustakaan untuk meningkatkan kompetensinya dalam kajian ilmiah.

b. Aspek yang Dikaji

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah pada dasarnya ditujukan kepada warga sekolah khususnya siswa, guru dan tenaga kependidikan. Bagi beberapa perpustakaan sekolah yang sudah baik dari segi penyelenggaraan juga memberikan layanan pada beberapa pihak seperti alumni, orang tua siswa maupun masyarakat yang tinggal di lingkungan sekolah.

c. Pengumpulan dan Analisis Data

Pada kegiatan ini, data dapat dikumpulkan melalui beberapa cara berikut:

- 1) Mempelajari laporan, data statistik seperti data siswa, guru dan tenaga kependidikan, mata pelajaran dan ekstrakurikuler dan sebagainya.
- 2) Melakukan wawancara informal dengan pemustaka.
- 3) Melakukan wawancara formal dengan pemustaka dengan penyebaran kuisisioner atau media lainnya.
- 4) Observasi terencana. Setelah data terkumpul melalui berbagai cara yang dilakukan sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data agar mendapatkan kesimpulan. Kesimpulan dari kajian ini akan menghasilkan

gambaran terkait pemustaka untuk ditindaklanjuti perpustakaan dalam kegiatan pengembangan koleksi.⁴⁴

Tahapan dalam analisis kebutuhan koleksi sangat menuntut kemampuan pengelola perpustakaan dalam “memotret” masyarakat pengguna dari berbagai perspektif, sehingga dari hasil analisis kebutuhan akan diperoleh profil masyarakat pengguna yang sebenarnya serta kebutuhan informasinya yang nantinya akan menjadi landasan untuk pembuatan kebijakan pengembangan koleksi dan seleksi bahan pustaka yang akan dilakukan oleh pengelola perpustakaan.

Dari uraian metode analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan menganalisis kebutuhan koleksi dapat dilakukan dengan cara; survei, observasi, wawancara secara formal maupun informal, mempelajari laporan, data statistik, dan lain-lain. Lalu data tersebut dianalisis dan diusulkan sebagai bahan untuk pengadaan.

C. Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel

1. Pengertian Aksesibilitas Perpustakaan

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi difabel guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sebagai suatu kemudahan bergerak melalui dan menggunakan bangunan gedung dan lingkungan

⁴⁴ *Ibid.*, 96.

dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan, yang berkaitan dengan masalah sirkulasi, visual dan pelayanan.⁴⁵ Aksesibilitas perpustakaan adalah kemudahan yang diperoleh pengguna untuk dapat menikmati layanan maupun koleksi yang diberikan perpustakaan.

Aksesibilitas difabel adalah hak-hak dasar yang dilindungi oleh undang-undang. Pemenuhan hak tersebut selain sebagai tujuan, juga merupakan prasyarat untuk terpenuhinya hak-hak lainnya. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 ayat 8, dengan tegas menyebutkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Pasal 18 memperjelas bahwa penyandang disabilitas mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu. Pasal 1 Nomor 14 juga disebutkan bahwa Unit Layanan Disabilitas adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk Penyandang Disabilitas.⁴⁶ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, bab II bagian kesatu, pasal 5 ayat 3 juga menegaskan bahwa “masyarakat yang memiliki cacat dan atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing- masing”. Pasal ini

⁴⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2020 Tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia.

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019 Tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia.

mengamanatkan bahwa difabel memiliki hak yang sama untuk memperoleh informasi yang disediakan oleh perpustakaan.⁴⁷

Aksesibilitas adalah bagian dari kehidupan masyarakat dalam menjalankan roda kehidupan, artinya aksesibilitas tidak hanya sekedar kesediaan segala sesuatu, namun juga kesediaan yang mudah dicapai, sehingga aksesibilitas sangat penting karena dapat memadai aktivitas manusia begitupun aksesibilitas sangat penting bagi difabel. Kesamaan kesempatan adalah sebagai keadaan yang memberikan peluang atau memberikan akses untuk difabel agar menyalurkan potensi pada segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.

Heater Hill menyatakan bahwa yang dimaksud dengan aksesibilitas perpustakaan adalah;

“Accessibility encompasses accessible formats and services, as well as both virtual and physical library environments. Accessing virtual environments involves the ability to access and utilize online resources, such as databases and situs webs. Accessibility of the physical environment includes all that is necessary for people with disabilities to access and maneuver through the library’s physical space.”⁴⁸

Aksesibilitas tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yakni akses fisik dan non fisik. Akses fisik merupakan segala hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana fisik. Hal ini menyangkut bangunan yang disediakan dalam memberi kemudahan bagi difabel. Sedangkan akses non fisik adalah kemudahan akses difabel terhadap informasi dan komunikasi yang tersedia. Dari paparan mengenai aksesibilitas tersebut, pada dasarnya aksesibilitas merujuk pada kemudahan.

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Republik Indonesia.

⁴⁸ Diana, M., & Dewiki, S. (2020). Analisis Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. *Pustabiblia Journal of Library and Information Science*, 4(1), 1-18.

Kemudahan yang dimaksudkan bukan hanya berorientasi terhadap lingkungan fisik semata namun juga pada kesempatan, perlakuan dan pelayanan yang diterima oleh difabel sebagai hal yang lumrah seperti masyarakat pada umumnya.

a. Aksesibilitas Fisik

Sebagaimana yang telah dipaparkan, terkait dengan aksesibilitas fisik, terdapat kebijakan negara berupa Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Permen PU ini mengatur persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, termasuk ruang terbuka dan penghijauan yang dipergunakan dan/atau dikunjungi orang, khususnya agar mudah diakses oleh lansia dan penyandang disabilitas.⁴⁹ Dalam Permen PU No. 30 Tahun 2006 ini disebutkan bahwa pedoman teknis tersebut dibuat untuk memenuhi beberapa prinsip aksesibilitas, yakni “keselamatan”, “kemudahan”, “kegunaan” dan “kemandirian”:

- a) Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang;
- b) Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan;
- c) Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan;

⁴⁹ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Republik Indonesia.

- d) Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Permen PU tersebut mengatur komponen-komponen bangunan dan lingkungan berikut: a) ukuran dasar ruang; b) jalur pedestrian; c) jalur pemandu; d) area parkir; e) pintu; f) ram; g) tangga; h) *lift*; i) lift tangga (*stairway lift*); j) toilet; k) pancuran; l) wastafel; m) telepon; n) perlengkapan dan peralatan kontrol; o) perabot; dan p) rambu dan marka.⁵⁰

b. Aksesibilitas Non Fisik

Aksesibilitas non fisik dikaitkan dengan bagaimana informasi, komunikasi dan teknologi dapat digunakan atau dipahami oleh difabel. Hal ini terkait dengan bagaimana merespon kebutuhan difabel, yakni, pertama, yang harus diingat adalah ketika kita ingin menyediakan atau menyebarluaskan informasi, hendaknya kita berpikir apakah informasi yang kita buat dapat dipahami oleh penyandang difabel rungu, *low vision*/ difabel netra atau kesulitan belajar (*learning disability*). Kedua, untuk dapat membuat informasi yang lebih aksesibel, penting untuk memodifikasi bentuk media informasi dalam format tertentu, misalnya mencetak dalam font yang besar agar dapat diakses oleh individu *low vision*. Ketiga, memberikan layanan “*communication support*”, yang bertujuan agar difabel lebih memahami informasi yang ada, misalnya membacakan teks tertentu untuk difabel netra, menggunakan catatan atau tulisan ketika berkomunikasi dengan difabel

⁵⁰ *Ibid.*, Bagian Kedua-Pasal 4.

rungu-wicara, menyediakan alat bantu dengar adaptif di bioskop dan sebagainya.⁵¹

2. Pengertian Difabel

Difabel merupakan kepanjangan dari frasa *different abled people* yang bermakna masyarakat berkemampuan berbeda.⁵² Istilah ini dirasa paling halus dan lebih akrab bagi masyarakat di Aceh. Di dalam peraturan perundang-undangan istilah difabel diartikan sebagai penyandang disabilitas.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, Penyandang Difabel adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁵³

Safrudin Aziz berpendapat, yang dikatakan difabel yaitu seseorang yang membutuhkan layanan pendidikan dan informasi secara khusus dan memiliki kekurangan secara permanen akibat dari kelainan fisik, mental atau gabungannya, atau kondisi mental, namun apabila mendapatkan layanan pendidikan secara tepat, potensi mereka akan berkembang secara optimal.⁵⁴

⁵¹ Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269-308.

⁵² Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.

⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia, 2.

⁵⁴ Nufus, H. (2019). *Analisis Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh* (Skripsi FAH UIN Ar-Raniry Banda Aceh), 23.

Dengan demikian, difabel adalah seseorang yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik, sehingga sedikit kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Mengacu pada Undang-undang nomor 8 tahun 2016, penyandang difabel pada prinsipnya dibagi ke dalam empat kategori yaitu:⁵⁵

1. Penyandang difabel fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, *cerebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.

- a. Difabel Daksa

Pengertian difabel daksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Difabel daksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi.⁵⁶

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia, 6-7.

⁵⁶ Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal Spirits*, 5 (1), 48-54.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan difabel daksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh ataupun cacat ortopedi. Dalam bahasa asing pun dijumpai istilah seperti *crippled, physically, handicapped, physically disabled, nonambulatory, having organic problem, orthopedically, impairment, dan orthopedically handicapped*. difabel daksa ditujukan kepada mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Cacat yang dimaksud disini adalah cacat tubuh dan cacat fisik, yang mana mereka memiliki cacat pada anggota tubuh bukan cacat pada inderanya.⁵⁷

2. Penyandang difabel intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, difabel grahita dan *down syndrom*.

a. Difabel Grahita

Difabel grahita adalah individu yang mempunyai kecerdasan intelektual dibawah normal dan disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan.⁵⁸

b. *Down Syndrome*

Down Syndrome atau Sindrom Down merupakan kelainan genetik disebabkan oleh kelebihan kromosom 21 yang memiliki tiga kromosom. Kelebihan kromosom pada penderita *Down Syndrome* mengubah

⁵⁷ *Ibid.*, 48-54.

⁵⁸ Komalasari, W. (2019). Tindakan Personal Hygiene Pada Anak di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1), 157-161.

keseimbangan genetik tubuh dan mengakibatkan perubahan karakteristik fisik dan kemampuan intelektual, serta gangguan dalam fungsi fisiologi tubuh. *Down Syndrome* terjadi sekitar 1 dari 700 kelahiran bayi dan lebih sering terjadi pada ibu hamil berusia di atas 35 tahun.⁵⁹

3. Penyandang difabel mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: a) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas, dan gangguan kepribadian; dan b) difabel perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autis dan hiperaktif.

- a. Autisme

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai dengan taraf yang berat. Gejala autis ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada umumnya penyandang autis mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka, dan mereka menghindari atau tidak merespon sosial misalnya pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lainnya. Gangguan yang dialami anak autis adalah gangguan dalam bidang interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal-non

⁵⁹ Arifianti, N. (2019). *Gambaran Kejadian Maloklusi Pada Anak Penderita Down Syndrome Di Kota Semarang*, 7.

verbal), gangguan dalam bidang perilaku, gangguan bidang perasaan/emosi, dan gangguan dalam bidang persepsi-sensorik.⁶⁰

b. Difabel Laras

Difabel laras juga masuk pada kategori penyandang difabel mental dikarenakan terganggunya emosi pada individu yang mempengaruhi, individu kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶¹

c. Hiperaktif

Hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Mudzakkir, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi neurologia dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.⁶²

4. Penyandang difabel sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain difabel netra, difabel rungu, dan/atau difabel wicara.⁶³

a. Difabel Netra

Difabel netra adalah seseorang yang menderita kerusakan atau hambatan dalam organ mata.⁶⁴ Dari sudut pandang medis seseorang

⁶⁰ Rahayu, SM (2014). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (1).

⁶¹ Universitas Sanata Dharma. *Artikel Mengenal Empat Jenis Disabilitas Yuk!!*. Diakses 25 Januari 2023, pada laman <https://www.usd.ac.id/>.

⁶² Lia, Nurmawati (2015) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siswa Hiperaktif di Sekolah Reguler Kelas I SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta. *Skripsi S1, PGSD Universitas Negeri Yogyakarta*, 10.

⁶³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia.

dikatakan mengalami difabel netra ketika “mempunyai visus dua puluh per dua ratus atau kurang serta mempunyai lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat.”⁶⁵ Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).⁶⁶

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa difabel netra adalah berkurangnya fungsi atau hilangnya indera penglihatan manusia dalam melihat bayangan benda atas kegiatan sehari-hari sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mendukung aktivitasnya.

Menurut Aqila Smart pada bukunya dengan judul Anak Keterbatasan Bukan Kiamat difabel netra dikelompokkan kedalam dua kelompok adalah buta total dan kurang penglihatan (turunnya fungsi penglihatan).⁶⁷

b. Difabel Rungu

Difabel rungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.⁶⁸ Difabel rungu dikatakan sebagai suatu kondisi kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak

⁶⁴ Wikasanti, E. (2014). Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jogjakarta: Redaksi Maxima*, 9-10.

⁶⁵ Kosasih, E. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. *Bandung: Yrama Widya*, 181.

⁶⁶ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

⁶⁷ Aqila Smart. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat, Yogyakarta: *Ar-Ruzz Media*, 37-38.

⁶⁸ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 *Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*.

mampu mencerna berbagai rangsangan suara terutama melalui pendengarannya. Secara fisik difabel rungu tidak mengalami gangguan yang dapat dilihat.

Kemampuan penyandang difabel rungu saat berbahasa dan berbicara berbeda. Difabel rungu mengalami kendala saat berkomunikasi. Bahasa sebagai media utama berkomunikasi. Kemampuan berbicara Difabel rungu juga mempengaruhi kemampuan berbahasa yang seseorang punya.⁶⁹

Difabel rungu terdiri dari dua kategori yakni tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli ialah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dimana indra pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan sulit dengar merupakan seseorang yang indra pendengarannya mengalami gangguan namun masih bisa berfungsi, baik dengan ataupun tanpa memakai alat bantu dengar. Kesulitan mendengar yang menimpa individu akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial.⁷⁰

c. Difabel Wicara

Menurut Heri Purwanto difabel wicara merupakan individu yang mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa ataupun

⁶⁹ Aris Handayani, M. (2018). Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat di SLB B YAKUT Purwokerto. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(2), 213-230.

⁷⁰ Rahmawati, A., Juhaeni, J., Aisah, S., Kinasih, A., & Shibyany, N. (2019). Pengelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara Di Kelompok A1 PGRA Mamba'ul Hisan. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 98-103.

suaranya dari bicara, sehingga menyebabkan kesulitan saat berkomunikasi lisan pada lingkungan.⁷¹

Difabel wicara mempunyai keterbatasan dalam berbicara atau komunikasi verbal, sehingga mereka mempunyai kendala dan kesulitan untuk berkomunikasi dan memberitahu apa yang lagi mereka rasakan. Dari penyampaian di atas bisa dikatakan bahwa difabel wicara merupakan seseorang yang mengalami gangguan atau kendala untuk berkomunikasi verbal sehingga menjadi sulit untuk berkomunikasi.

4. Standar Koleksi Perpustakaan SLB

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007, disebutkan bahwa standardisasi adalah proses merumuskan, menetapkan, menerapkan, dan merevisi standar yang dilaksanakan secara tertib dan bekerja sama dengan semua pihak terkait. Pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa “Standar Nasional Perpustakaan adalah kriteria minimal yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Lebih lanjut pada pasal 10 menyatakan bahwa, “Penetapan standar sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 9 harus memperhatikan kebutuhan pemustaka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau

⁷¹ Kurniawan, A. (2017). *Aplikasi Speech Recognition Sebagai Pengenalan Ucapan Tunawicara Menggunakan Google Cloud Speech Api Berbasis Android* (Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 14.

sosial. Pasal 22 ayat 2 dan 3 yang mensyaratkan Perpustakaan berada di lokasi/lahan yang dapat diakses, aman dan nyaman.⁷²

Standar koleksi perpustakaan SLB yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Sekolah Luar Biasa. Perpustakaan Nasional telah menerapkan standar perpustakaan bagi siswa difabel secara rinci telah mengeluarkan Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021, disebutkan bahwa Standar Nasional Perpustakaan SLB ini juga meliputi standar koleksi. *Adapun komponen-komponennya sebagai berikut:*⁷³

1. Umum

- a. Bahan Perpustakaan diseleksi, disediakan, dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan, perkembangan dan karakteristik jasmani, rohani pemustaka, serta memperhatikan kebijakan pengembangan koleksi dan perkembangan TIK.
- b. Bahan Perpustakaan diolah dan diorganisasikan berdasarkan standar pengolahan koleksi yang berlaku untuk kemudahan, kecepatan, dan ketepatan temu kembali informasi dengan memperhatikan perkembangan dan karakteristik jasmani, rohani pemustaka, dan perkembangan TIK.
- c. Koleksi Perpustakaan disimpan dan dikelola secara berkelanjutan, terprogram untuk kepentingan pelestarian koleksi dan ketersediaan akses informasi.

⁷² Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Republik Indonesia.

⁷³ Perpustakaan Nasional. R.I. (2021). Peraturan Perpusnas No. 11 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, 12-16.

2. Jenis Koleksi Perpustakaan

- a. Perpustakaan SLB menyediakan koleksi buku yang diperlukan sesuai dengan ketunaan dan kebutuhan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, berupa: 1) buku panduan pendidik; 2) buku teks pelajaran; 3) buku pengayaan materi pembelajaran meliputi koleksi fiksi dan nonfiksi; 4) buku referensi; dan 5) koleksi khusus Perpustakaan SLB.
- b. Perpustakaan SLB menyediakan koleksi bukan buku yang disesuaikan dengan karakteristik ketunaan pemustaka Perpustakaan SLB dalam bentuk:
 - 1) Terbitan berkala/berseri berupa jurnal, majalah, surat kabar, buletin, dan sejenisnya;
 - 2) Koleksi audio visual, seperti: CD, VCD, DVD, kaset, audiobook, audio map;
 - 3) Koleksi bentuk mikro, seperti mikrofilm dan mikrofis;
 - 4) Koleksi elektronik/digital, seperti: aplikasi, database, website; dan
 - 5) Koleksi peraga pendidikan, seperti: Alat Permainan Edukatif (APE), poster, menara segitiga.
- c. Kebutuhan koleksi khusus Perpustakaan SLB sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kebutuhan koleksi khusus Perpustakaan SLB ⁷⁴

No.	Bidang/Subjek Ketunaan	Kebutuhan Koleksi Khusus Perpustakaan SLB	Pengolahan
1.	Difabel Netra	Tulisan/huruf braille, model benda, huruf timbul, rekaman suara + APE*)	Khusus
2.	Difabel Rungu	Bahasa isyarat, gerakan bibir & alat bantu dengar + APE*)	Khusus
3.	Difabel Grahita	Ekstra kesabaran dalam membimbing + APE*)	Normal plus
4.	Difabel Daksa	Bimbingan pengembangan potensi diri, merawat diri, percaya diri (psikologis) + APE*)	Normal
5.	Difabel Laras	Bimbingan pengendalian emosi, mematuhi norma sosial, dst. + APE*)	Normal
6.	Autis	Kartu huruf, kartu angka, kartu kalimat, komputer, menara segitiga, menara gelang, <i>fruit puzzle</i> dan <i>konstruktif puzzle</i>	
7.	Difabel Ganda	Disesuaikan dengan kelainan + APE*)	Disesuaikan

*)APE: Alat Permainan Edukatif yang disesuaikan dengan ketunaan dan kondisi tubuh anak.

3. Jumlah Koleksi AR - RANIRY

- a. Perpustakaan SLB memiliki koleksi paling sedikit 1.000 (seribu) judul.
- b. Perpustakaan SLB memiliki koleksi buku panduan pendidik paling sedikit 2 (dua) eksemplar per mata pelajaran masing-masing untuk pegangan guru.

⁷⁴ *Ibid.*, 12-16.

- c. Perpustakaan SLB memiliki koleksi buku teks pelajaran paling banyak 10 (sepuluh) eksemplar per mata pelajaran.
- d. Perpustakaan SLB memiliki koleksi buku pengayaan (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan ketentuan:
- 1) paling sedikit 85% (delapan puluh lima per seratus) dari jumlah judul;
 - 2) berupa koleksi fiksi dan nonfiksi dengan perbandingan sebagai berikut:
 - a) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB): 40% (empat puluh per seratus) : 60% (enam puluh per seratus);
 - b) Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB): 35% (tiga puluh lima per seratus) : 65% (enam puluh lima per seratus),
 - 3) paling banyak 5 (lima) eksemplar untuk setiap judul.
- e. Perpustakaan SLB memiliki koleksi buku referensi paling banyak 3 (tiga) eksemplar per jenis bahan referensi.
- f. Perpustakaan SLB memiliki koleksi khusus Perpustakaan SLB paling sedikit 25% (dua puluh lima per seratus) dari total koleksi sesuai dengan karakteristik dan ketunaan pemustaka sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.1.

4. Penambahan Koleksi

- a. Perpustakaan SLB menambah koleksi setiap tahun disesuaikan dengan jumlah koleksi yang tersedia dan kebijakan pengembangan koleksi.
- b. Penambahan koleksi dengan ketentuan sebagai berikut:
- 1) jika koleksi Perpustakaan sebanyak 1.000 (seribu) judul, maka penambahan koleksi per tahun paling sedikit 3% (tiga per seratus);

- 2) jika koleksi Perpustakaan sebanyak 1.001 (seribu satu) - 1.500 (seribu lima ratus) judul, maka penambahan koleksi per tahun paling sedikit 2% (dua per seratus); dan
- 3) jika koleksi Perpustakaan lebih dari 1.500 (seribu lima ratus) judul, maka penambahan koleksi per tahun paling sedikit 1% (satu per seratus).

Dalam SNP SLB ini juga terdapat Standar Pengelolaan Koleksi, Cacah ulang, penyiangan koleksi, Pelestarian koleksi, dan Pengorganisasian Bahan Perpustakaan.⁷⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan difabel atau perpustakaan SLB mempunyai karakteristik khusus apabila dilihat dari fungsi, subjek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pemakai yang dilayani, dan kedudukannya. Maka dari itu perpustakaan SLB sudah seharusnya menyediakan berbagai jenis koleksi sesuai fungsi suatu perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan SLB menyediakan koleksi difabel yang bermutu, baik koleksi dalam bentuk media cetak maupun non-cetak sesuai kebutuhan siswa difabel berdasarkan kurikulum sekolah.

5. Standar Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel

Standar aksesibilitas perpustakaan bagi difabel terdapat dua standar baku, yaitu; Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Sekolah Luar Biasa dan Standar Internasional IFLA. Namun, standar aksesibilitas perpustakaan bagi difabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Standar IFLA.

⁷⁵ *Ibid.*, 12-16.

a. Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Sekolah Luar Biasa

Perpustakaan Nasional sebagai lembaga pemerintah non-kementerian yang bertanggung jawab dalam menerapkan standar perpustakaan bagi siswa difabel juga secara rinci telah mengeluarkan Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021, disebutkan bahwa Standar Nasional Perpustakaan SLB ini meliputi standar koleksi, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan, standar tenaga, standar penyelenggaraan, dan standar pengelolaan Perpustakaan yang wajib dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau pengelola Perpustakaan SLB.⁷⁶

Penerapan Standar Nasional Perpustakaan SLB memperhatikan standar nasional SLB, perkembangan teknologi informasi, dan kegiatan lain yang terintegrasi dengan kurikulum. Standar Nasional Perpustakaan SLB ini berlaku pada Perpustakaan SLB baik negeri maupun swasta meliputi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). (*Adapun komponen-komponen tersebut terlampir.*)

b. Standar Internasional IFLA

Standar ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan perpustakaan yang ramah untuk difabel. *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) merupakan sebuah asosiasi tingkat internasional yang banyak mengeluarkan standar terkait pengembangan perpustakaan dan banyak digunakan oleh berbagai jenis perpustakaan di dunia.

⁷⁶ Perpustakaan Nasional. R.I. (2021). Peraturan Perpusnas No. 11 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.

Penggunaan standar IFLA dalam penelitian ini dikarenakan standar ini memuat berbagai materi yang detail mengenai aturan, standar layanan, pedoman dan materi pengembangan perpustakaan. Oleh karenanya, perpustakaan dapat menggunakan standar IFLA sebagai acuan dalam mewujudkan aksesibilitas bagi difabel di perpustakaan.⁷⁷

Salah satu standarnya yaitu, standar IFLA *Checklist*. *Checklist* merupakan standar yang dikembangkan oleh IFLA *Standing Committee of Libraries Serving Disadvantage Person (LSDP)* yaitu staf perpustakaan yang melayani pemustaka tertinggal dalam hal ini membutuhkan layanan khusus atau pemustaka difabel. Standar ini dapat digunakan oleh semua jenis perpustakaan untuk menilai tingkat aksesibilitas pada bangunan, layanan, bahan pustaka, dan program yang dimiliki oleh setiap perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka difabel dan dapat dijadikan untuk meningkatkan aksesibilitas yang dibutuhkan pemustaka di perpustakaan. Standar IFLA *Checklist* terbagi menjadi 3 yaitu;⁷⁸

1. Akses Fisik

a) Area Luar Perpustakaan

Kondisi lingkungan luar bangunan perpustakaan harus dipastikan aman dan mudah dijangkau oleh pemustaka difabel. Untuk itu ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Ruang parkir yang memadai dengan adanya simbol internasional untuk difabel

⁷⁷ International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). Diakses 20 Desember 2022, pada www.ifla.org/about/.

⁷⁸ Irvall, B., & Nielsen, G. S. (2005). Access to Libraries for Persons With Disabilities-Checklist. International Federation of Library Associations and Institutions. *IFLA Professional Reports*, (89), 3.

- b. Area parkir dekat dengan pintu masuk perpustakaan
 - c. Tanda yang jelas dan mudah untuk dibaca
 - d. Tidak ada penghalang pada jalur menuju pintu masuk serta adanya keterangan jalur akses ke pintu masuk
 - e. Jalan yang halus serta tidak menimbulkan tergelincir pada permukaan pintu masuk
 - f. Terdapat jalan yang tidak terlalu curam antara jalan dan pagar di samping tangga agar tidak tergelincir
 - g. Terdapat pagar (ramp) pada kedua sisi jalan
 - h. Terdapat telepon yang dapat diakses untuk pemustaka difabel rungu.
- b) Area Masuk ke Perpustakaan
- a. Area cukup luas yang memungkinkan kursi roda dapat berbalik arah
 - b. Pintu masuk cukup lebar agar kursi roda dapat masuk
 - c. Pembuka pintu otomatis yang dapat dicapai oleh pengguna kursi roda
 - d. *Ramp* yang mudah dijangkau pengguna kursi roda
 - e. Pintu kaca yang ditandai sebagai petunjuk bagi difabel netra
 - f. Pintu pemeriksaan yang dapat dilewati oleh kursi roda
 - g. Terdapat tangga dengan warna yang kontras pada setiap anak tangga
 - h. Terdapat tanda bergambar menuju *lift*
 - i. *Lift* dapat dinyalakan dengan tombol dan tanda huruf braille
 - j. Tombol *lift* dapat dicapai dari kursi roda
- c) Akses Bahan dan Layanan Ruang Fisik
- a. Tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar
 - b. Rak dapat dicapai dengan kursi roda
 - c. Antara pembaca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi
 - d. Terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh
 - e. Terdapat gang penghalang antar rak buku
 - f. Terdapat alarm kebakaran yang dapat terlihat dan didengar
 - g. Staf dilatih untuk membantu pemustaka dalam keadaan darurat
- d) Toilet

- a. Terdapat tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan lokasi toilet
 - b. Terdapat pintu yang cukup lebar untuk kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah
 - c. Ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah dan dekat dengan toilet
 - d. Terdapat pegangan (*handle*) yang dapat di jangkau pengguna kursi roda
 - e. Terdapat tombol alarm yang dapat di jangkau pengguna kursi roda
 - f. Terdapat wastafel dan cermin dengan ketinggian yang tepat bagi pengguna kursi roda
- e) Meja Sirkulasi
- a. Terdapat meja yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel
 - b. Terdapat area putaran untuk pengguna kursi roda
 - c. Terdapat kursi untuk pemustaka lanjut usia ataupun penyandang disabilitas
 - d. Terdapat akses layanan sirkulasi mandiri
- f) Meja Referensi
- a. Terdapat meja yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel
 - b. Terorganisirnya sistem antrian pada ruang tunggu
 - c. Terdapat kursi yang sesuai untuk pemustaka lanjut usia ataupun penyandang disabilitas
 - d. Induksi sistem *loop* untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu
- g) Area Anak-anak
- a. Terdapat tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak
 - b. Terdapat tanda huruf A (berwarna kuning untuk difabel) yang mengarah ke area anak-anak
 - c. Terdapat gang penghalang antara rak-rak
 - d. Ketersediaan buku berbicara dan media khusus lainnya

- e. Terdapat komputer yang dapat diakses untuk anak-anak penyandang cacat
- f. Terdapat buku bergambar serta rak yang dapat dijangkau pengguna kursi roda
- h) Gedung
 - a. Gedung berada di pusat kota dan menyediakan buku berbicara serta bahan lainnya untuk yang pemustaka yang memiliki keterbatasan dalam membaca
 - b. Ada tanda (warna kuning untuk difabel) pada jalur yang mengarah ke bangunan
 - c. Terdapat tanda-tanda yang jelas
 - d. Area tempat duduk yang nyaman serta ruang membaca dengan cahaya yang terang
 - e. Terdapat alat rekam, CD *player*, DAISY (sistem informasi audio digital) serta koleksi lain yang melengkapi koleksi audio visual
 - f. Kaca pembesar, alat pembaca elektronik atau CCTV
 - g. Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau kognitif

2. Format Media

- a) Format Materi
 - a. Terdapat *talking books*, *talking newspaper*, dan *talking periodicals*
 - b. Terdapat buku cetak besar
 - c. Terdapat buku yang mudah dibaca
 - d. Terdapat buku *braille*
 - e. Terdapat buku video/DVD dengan teks dan/ bahasa isyarat
 - f. Terdapat *ebook*
 - g. Terdapat buku bergambar
- b) Komputer

- a. Terdapat komputer yang dapat digunakan harus disesuaikan untuk pemakai kursi roda
- b. Terdapat lapisan *keyboard* untuk pengguna gangguan motorik
- c. Terdapat komputer yang dilengkapi dengan program pembaca layar, pembesar dan pidato sintesis
- d. Terdapat komputer yang dilengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak instruksional lainnya untuk penyandang disleksia
- e. Tersedia dukungan teknis untuk komputer
- f. Terdapat staf yang mampu menginstruksikan pelanggan dalam penggunaan komputer

3. Layanan dan Komunikasi

a) Pelayanan dan Komunikasi

Kemampuan komunikasi staf perpustakaan dengan pemustakanya sangat menentukan keberhasilan dari layanan perpustakaan. Pemustaka berkebutuhan khusus yang datang ke perpustakaan tentunya memiliki kebutuhan untuk mengakses layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan. Untuk itu, staff perpustakaan diharapkan mampu memahami kebutuhan pemustaka difabel dengan baik. Hal ini penting agar staf perpustakaan dapat memahami kebutuhan pemustaka difabel. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu adanya kegiatan untuk staf perpustakaan yang meliputi:

- a. Pertemuan antara pihak perpustakaan dengan pemustaka berkebutuhan khusus untuk mengkomunikasikan segala kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan
- b. Pendistribusian informasi secara teratur mengenai layanan yang dimiliki perpustakaan kepada kelompok disabilitas tertentu
- c. Pembuatan informasi tentang layanan perpustakaan untuk kelompok pengguna khusus ataupun kursus bagi staf baru

- b) Layanan Khusus untuk Pengguna Difabel
 - a. Layanan pengiriman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan
 - b. Layanan pengiriman keluar daerah kepada lembaga/ fasilitas perawatan publik
 - c. Layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca atau teks pemindaian untuk pemustaka agar mereka dapat mengakses komputer dengan *screen reader*.
 - d. Penjadwalan konsultasi khusus bagi pemustaka yang memiliki keterbatasan dalam membaca/ berkebutuhan khusus.
- c) Cara memberikan informasi untuk pemustaka difabel netra
 - a. Informasi yang tercetak besar
 - b. Informasi tentang rekaman audio, CD/DVD atau dalam format DAISY
 - c. Informasi *Braille*
 - d. Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web
- d) Cara memberikan informasi untuk pemustaka gangguan pendengaran (difabel rungu)
 - a. Informasi dalam sub judul dan atau tanda video bahasa
 - b. Informasi melalui telepon teks/ e-mail
 - c. Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan (informasi audio juga harus tersedia sebagai teks)
 - d. Kemudahan membaca teks untuk pengguna yang difabel rungu sejak lahir
- e) Cara memberikan informasi untuk pemustaka dengan kesulitan membaca
 - a. Informasi yang ditulis dalam teks yang mudah dibaca
 - b. Informasi dalam audio/video tape dan CD/VCD
 - c. Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan
- f) Bagi pemustaka dengan keterbatasan fisik (difabel daksa)
 - a. Informasi dalam bentuk audio/video atau CD/VCD
 - b. Informasi tentang situs web yang dapat diakses di perpustakaan

- g) Cara memberikan informasi untuk yang berkebutuhan keterbatasan kognitif.
 - a. Informasi dalam format yang mudah dibaca
 - b. Informasi dalam audio/video tape, CD/DVD
 - c. Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan
- h) Cara menyajikan informasi yang mudah dipahami

Materi yang disajikan harus mudah dipahami oleh seluruh pengguna.

Untuk itu ada beberapa pedoman yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Menulis kalimat pendek yang jelas dan ringkas
 - b. Hindari kata-kata asing
 - c. Memasukkan spasi cukup antara paragraf dan blok teks
 - d. Sertakan ilustrasi di halaman yang sama dengan teks
 - e. Gunakan teks gelap dilatar berwarna putih/terang
- i) Situs Web
 - a. Membuat desain yang logis dan mudah dijalankan
 - b. Membuat halaman *web* yang dapat diakses anak-anak
 - c. Memberikan *software* untuk membesarkan teks, perubahan huruf dan kontras serta ruang antar baris
 - d. Berikan format alternatif untuk ekstensi file .pdf, .doc sebaiknya belum diformat (.txt)
 - e. Isi terpisah dari desain menggunakan *style sheet* untuk memandu presentasi dan tata letak
 - f. Sertakan kolom pencarian pada situs web
 - g. Hindari penggunaan teks yang bergerak
 - h. Sertakan audio dengan teks
 - j) Cara Kerjasama dengan Individu/Organisasi Penyandang Difabel:
 - a. Undangan resmi untuk bekerja sama dalam berbagai proyek
 - b. Melakukan pertemuan untuk mengeluarkan suatu ide
 - c. Rencanakan pertemuan rutin dengan individu / lembaga

- d. Perpustakaan menginstruksikan kepada pengguna berkebutuhan khusus tentang cara menggunakan perpustakaan, komputer dan peralatan teknis lainnya
- e. Perpustakaan mengadakan diskusi kelompok dengan organisasi lain
- f. Perpustakaan membuat proyek pembangunan bersama
- g. Perpustakaan memiliki kontak media bersama organisasi lain.⁷⁹



⁷⁹ *Ibid.*, 4-17.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat alamiah.⁸⁰ Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati di lapangan, maka peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan yang dialami oleh orang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif berupaya mengungkap kekhususan yang termuat pada perseorangan, masyarakat, kelompok atau organisasi secara keseluruhan, spesifik dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁸¹

Pemilihan metode ini disebabkan penelitian ini menekankan kepada pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan dan penelusuran secara objektif terhadap masalah yang diteliti. Pendekatan metode ini dianggap relevan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat mengenai analisis kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie.

⁸⁰ Satori, D. A., & Komariah, A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 22.

⁸¹ Basrowi, S. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128-215.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie yang berlokasi di Jalan Beureunuen-Tangse KM. 1 Teureubue Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini karena berdasarkan pengamatan/observasi, dan wawancara awal peneliti mendapati beberapa masalah yang sebelumnya telah diuraikan dalam latar belakang masalah. Sebagai SLB yang berstatus negeri yang juga memiliki kewajiban menyediakan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa difabel dan guru dalam menunjang proses pembelajaran. Selain itu, perpustakaan SLB Negeri Pidie tidak memiliki indikator dalam mengevaluasi kinerja perpustakaan salah satunya terkait ketersediaan koleksi.

Penelitian ini dilakukan pada saat berlangsungnya jam aktif belajar siswa di SLB Negeri Pidie, yakni dari jam 08.30 sampai dengan jam 12.30 WIB. Penulis melakukan penelitian dimulai sejak November 2022 mulai dari pengamatan/observasi awal, sampai dengan April 2023.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diartikan sebagai batasan penelitian, dalam lapangan penelitian terdapat petunjuk berkaitan dengan area, orang, dan kegiatan. Tetapi, tidak semua area, orang, dan kegiatan tersebut kita teliti semua. Dalam memutuskan pilihan penelitian, perlu dibuat batasan yang disebut fokus penelitian.⁸²

⁸² Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 207.

Penulis memfokuskan kajian pada kebutuhan koleksi siswa difabel dalam menunjang proses belajar-mengajar dan aksesibilitas perpustakaan. Indikator yang akan diteliti pada penelitian ini terkait a) analisis kebutuhan koleksi perpustakaan, b) aksesibilitas perpustakaan dari aspek akses fisik, format media, layanan dan komunikasi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ialah pelaku, benda, lembaga organisasi atau lokasi yang diamati sebagai sasaran. Informan atau seringkali disebut narasumber merupakan subjek dalam penelitian kualitatif.⁸³ Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.

Adapun subjek utama penelitian ini yaitu siswa difabel netra, difabel rungu, difabel grahita, autisme, difabel daksa difabel laras, *down syndrome* dan *hyperactive* SLB Negeri Pidie. Sedangkan objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁸⁴ Adapun objek penelitian ini yaitu analisis kebutuhan koleksi siswa difabel dan aksesibilitas perpustakaan SLB Negeri Pidie.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁸³ Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*, Cetakan Ketujuh. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 33.

⁸⁴ Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*, 3.

1. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh keterangan sebagai tujuan penelitian melalui proses tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara ini melibatkan pewawancara dan informan berinteraksi lebih dalam dengan relatif yang lama. Wawancara yang penulis lakukan merupakan wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara ini merupakan wawancara secara sistematis dan memuat pertanyaan pokok sebagai pedoman bertanya ke narasumber pada saat melakukan penelitian.⁸⁵

Pemilihan metode wawancara dalam penelitian ini yaitu memudahkan penulis dalam menemukan informasi atau data dari narasumber langsung tanpa perantara, kemudian penulis dapat bertatap muka dengan pemberi informasi. Metode ini bertujuan untuk memperjelas hasil observasi jika ada jawaban yang kurang kuat saat penulis melakukan observasi.

Wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data-data mengenai penelitian. Data-data yang dimaksud adalah data primer dan data sekunder, data primer penulis dapatkan yaitu dengan melakukan wawancara dengan pemandu/pendamping siswa difabel, yaitu; a) Kepala Sekolah dalam aspek profil, visi dan misi serta hal yang terkait pengalokasian anggaran sekolah. b) Guru pendamping difabel dalam aspek analisis kebutuhan koleksi siswa. c) Pustakawan/pengelola perpustakaan dalam aspek analisis kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel.

⁸⁵ Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 133.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun panduan wawancara atau pedoman wawancara untuk memandu penulis dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, agar tidak terjadi perluasan topik pembicaraan dalam wawancara ini.

Hasil wawancara, penulis akan menarik kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis ajukan. Penulis juga akan menambahkan informasi yang dianggap penting yang mungkin informasi tersebut luput dari pertanyaan yang penulis ajukan. Selama wawancara berlangsung, penulis melakukan pencatatan dan rekaman terhadap informasi yang disampaikan, serta melakukan dokumentasi berupa foto bersama informan.

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁸⁶ Observasi atau pengamatan dapat juga di definisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.⁸⁷

Melalui observasi peneliti melakukan pengumpulan dan pengamatan langsung mengenai keadaan yang dipelajari dan aktifitas yang sedang berlangsung. Penulis menggunakan teknik observasi, dimana penulis ikut berperan serta agar mampu memperoleh informasi secara akurat sesuai keadaan di lapangan.

⁸⁶ *Ibid.*, 158.

⁸⁷ Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: *Rajawali Pers*, 37.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan yang menjadi objek observasi yaitu dalam aspek kondisi aksesibilitas perpustakaan berdasarkan pada butir elemen yang tertera pada standar IFLA *Checklist* yang meliputi; aspek gedung, koleksi, teknologi informasi, layanan dan komunikasi, layanan khusus pengguna difabel, dan aspek situs web dan kerjasama perpustakaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan atau informasi penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat melalui observasi dan wawancara, bukan perkiraan pemikiran peneliti.⁸⁸ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumentasi dari seseorang.

Adapun data sekunder penulis dapatkan dengan cara melihat data-data atau arsip sekolah. Penulis menyelidiki dokumen-dokumen mengenai data sekunder yang berhubungan dengan kebutuhan siswa dan guru yang memanfaatkan koleksi difabel untuk berlangsungnya proses pembelajaran serta faktor yang menjadi hambatan bagi siswa dan guru dalam memanfaatkan koleksi difabel di SLB.

Adapun dokumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi; a) data inventaris perpustakaan, b) data sirkulasi, c) data statistik d) laporan tahunan, e) laporan lapangan, dan f) buku/jurnal.

⁸⁸ Suwandi, B. D., & Si, M. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. *Reneka Cipta*, 158.

F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Semua data yang telah terkumpul melalui hasil wawancara, dokumentasi dan observasi diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan analisis data adalah cara mencari serta menyusun sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga bisa dipahami dengan mudah serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁹

Analisis data dalam aspek kebutuhan koleksi yang penulis lakukan adalah menyeleksi data yang sudah didapatkan di lapangan dari informan, melalui wawancara yang memungkinkan data tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi. Kemudian, penulis menganalisis data dalam bentuk kalimat-kalimat deskriptif untuk memperluas kajian menggunakan data yang telah didapatkan untuk menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Analisis data dalam aspek aksesibilitas perpustakaan secara sistematis berdasarkan pada data yang diperoleh dari observasi. Sedangkan indeks pengukuran data dengan cara persentase jumlah keseluruhan komponen pada standar IFLA *Checklist*. Setelah menganalisis, penulis menarik kesimpulan yang aktual dan menyusunnya menjadi laporan penelitian dari hasil penelitian.

G. Kredibilitas Data

Pengujian keabsahan data dalam penulisan kualitatif salah satunya meliputi uji kredibilitas data. Uji kredibilitas merupakan suatu proses pengecekan

⁸⁹ Sugiyono, D. (2013). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 88.

kepercayaan terhadap data hasil penulisan. Berbagai proses pengujian kredibilitas data dikerjakan dengan memperluas observasi, meningkatkan ketekunan, triangulasi, penggunaan bahan referensi, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁹⁰

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai referensi, menggunakan metode yang berbeda. Perpanjangan pengamatan merupakan penulis kembali ke lokasi, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data. Jika valid, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Member Check

Sedangkan *member check* ialah kegiatan pengecekan data yang diperoleh penulis dari informan. Maksud dari *member check* ialah untuk melihat perbedaan data yang didapat sesuai pada apa yang di berikan oleh informan. Jika hasil tersebut di sepakati oleh para informan dapat dikatakan bahwa data tersebut valid, tetapi apabila data tidak di sepakati oleh informan maka penulis perlu berdiskusi kembali dengan informan.⁹¹ *Member check* dilakukan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan sumber data.

⁹⁰ Sugiyono, P. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (*mixed methods*). Bandung: Alfabeta, 371.

⁹¹ *Ibid.*, 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SLB Negeri Pidie

Sejarah berdirinya SLB Negeri Pidie, berawal dari dibangunnya Unit Sekolah Baru (USB) pertama di Kabupaten Pidie yaitu SDLB Negeri Bambi yang beralamat di Jalan Balee Oen Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Dengan hadirnya sekolah tersebut, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah tersebut. Namun, bagi anak-anak yang jauh dari lokasi SLB tersebut, orang tuanya harus mempertimbangkan jarak yang jauh antara sekolah dengan rumah mereka sehingga beberapa siswa tidak dapat bersekolah di sana dengan kondisi yang jauh. Oleh karena itu, kemudian pemerintah daerah yang menjabat saat itu membangun USB baru bernama SLB Negeri Pidie di Jalan Beureunuen-Tangse KM.1 Teurebue Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh.⁹²

SLB Negeri Pidie berdiri pada tanggal 12 Mei 2014 berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie No. 421/1682/2014 Tentang Izin Perizinan dan Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie.⁹³ SLB ini merupakan SLB yang berstatus Negeri di Kabupaten Pidie yang berada di bawah administrasi pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan. Sekolah ini didirikan

⁹² Situs SLB Negeri Pidie. Diakses 3 April 2023 pada www.kabarslbpidie.com dan Konfirmasi dengan Waka SLB Negeri Pidie pada 12 April 2023.

⁹³ Berdasarkan Dokumentasi SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie.

untuk siswa difabel yang bersekolah di jenjang pendidikan dasar (SDLB), menengah pertama (SMPLB), dan menengah atas (SMALB).

Lokasi sekolah terletak tak jauh dari pusat perdagangan daerah setempat dengan kondisi sekolah yang bersih dan rapi, meskipun masih ada beberapa bangunan untuk siswa sedang dalam tahap pembangunan yang akan disesuaikan dengan kebutuhan difabel.

SLB Negeri Pidie memiliki 8 tenaga pendidik, 35 guru dengan berbagai bidang kompetensi, 30 rombongan belajar, 1 guru yang mengelola perpustakaan dan memiliki siswa aktif per-April 2023 sejumlah 169 siswa dari berbagai keterbatasan yang dimiliki, diantaranya difabel netra, difabel rungu, difabel grahita, autis, difabel daksa, difabel laras, *down syndrome* dan *hyperactive*.⁹⁴

Uraianya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Guru, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

No.	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki-laki	<u>10</u>	<u>3</u>	<u>13</u>	<u>116</u>
2	Perempuan	<u>25</u>	<u>5</u>	<u>30</u>	<u>53</u>
	Total	<u>35</u>	<u>8</u>	<u>43</u>	<u>169</u>

Keterangan :

- ✓ Data Rekap Per Tanggal **16 April 2023**
- ✓ Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- ✓ Singkatan :

1. Tendik = Tenaga Pendidik
2. PTK = Guru ditambah Tendik
3. PD = Peserta Didik

⁹⁴ Situs SLB Negeri Pidie Diakses 3 April 2023 pada www.kabarslbpidae.com dan Konfirmasi dengan Waka SLB Negeri Pidie pada 12 April 2023.

Sumber Data:⁹⁵

Tabel 4.2 Data Siswa SLB Negeri Pidie Tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan Berbagai Keterbatasan

No	Kelas	Karakteristik								Jumlah Siswa		
		A	B	C	D	E	Q	K	P	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Tingkat I	2	1	8	1	1	1	-	-	6	8	14
2	Tingkat II	1	4	4	1	-	2		2	8	6	14
3	Tingkat III	-	1	2	2	1	-	1	-	3	4	7
4	Tingkat IV	-	1	1	3	1	2	-	1	6	3	9
5	Tingkat V	2	1	5	3	1	2	1	1	13	3	16
6	Tingkat VI	3	-	1	-	2	4	1	3	12	2	14
7	Tingkat VII	-	2	3	1	2	4	2	1	12	3	15
8	Tingkat VIII	1	1	1	1	2	3	-		6	3	9
9	Tingkat IX	2	2	1	1	1	2	1	3	11	2	13
10	Tingkat X	1	2	2	3	4	4	2	4	15	8	23
11	Tingkat XI	1	-	3	2	1	3	1	4	10	5	15
12	Tingkat XII	1	3	3	4	2	2	2	3	14	6	20
Total		14	19	34	22	18	29	11	22	116	53	169

Keterangan: Difabel Netra (A), Difabel Rungu (B), Difabel Grahita (C), Difabel Daksa (D), Difabel Laras (E), Autis (Q), *Down Syndrome* (K), *Hyperactive* (P).

Sumber Data: SLB Negeri Pidie, 15 Mei 2023

⁹⁵ Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *SLB Negeri Pidie*. Diakses 16 April 2023 pada <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/07554950B880BB40A674>.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

Terbentuknya Peserta Didik yang “LITERASI” yakni Lihai, Terampil, Berkarakter dan Berprestasi.

Misi:

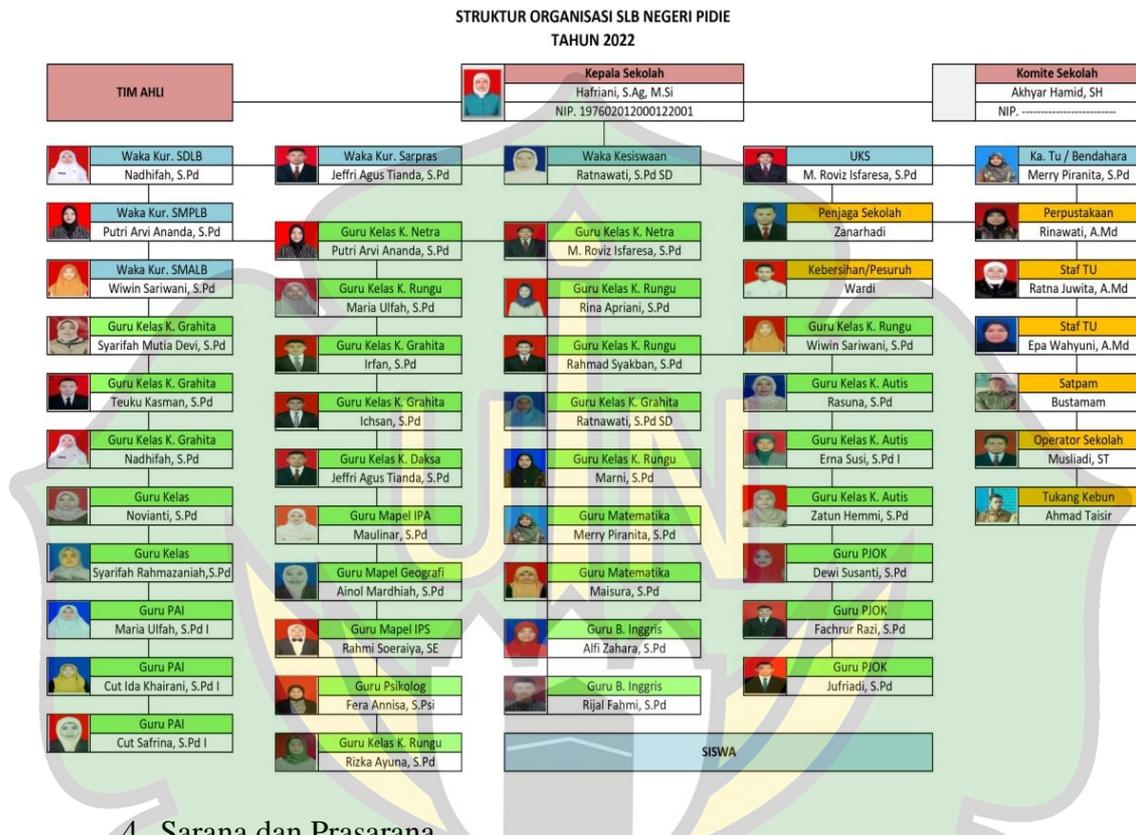
1. Mengoptimalkan SDM, sarana dan prasarana sekolah;
2. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat, sesuai dengan nilai agama, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Menciptakan lingkungan yang kondusif, aman dan damai.
4. Meningkatkan pendidikan karakter dan nasionalisme.
5. Mengoptimalkan kegiatan akademis dan non-akademis.
6. Memberikan bekal keterampilan sesuai agar dapat hidup layak di masyarakat.

Tujuan:

1. Diharapkan anak didik tumbuh menjadi generasi yang dapat beribadah sesuai ajaran agama.- R A N I R Y
2. Dapat hidup di tengah masyarakat tanpa ada perbedaan
3. Anak didik memiliki keterampilan sesuai bakat dan minatnya dan dapat berwiraswasta atau bekerja baik di *workshop* sekolah maupun di masyarakat luas.
4. Menumbuhkan komitmen untuk mandiri;
5. Menumbuhkan jiwa kompetisi untuk berprestasi.

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SLB Negeri Pidie⁹⁶



4. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Fasilitas Sarana dan Prasarana SLB Negeri Pidie

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah 2022 Ganjil	Jumlah 2022 Genap	Kondisi
1	Ruang Kelas	16	17	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	1	Baik
3	Ruang Laboratorium	0	0	
4	Ruang Praktik	0	0	
5	Ruang Pimpinan	1	1	Baik

⁹⁶ Situs SLB Negeri Pidie. Diakses 3 April 2023, pada www.kabarslbpidae.com dan Konfirmasi dengan Waka SLB Negeri Pidie pada 12 April 2023.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah 2022 Ganjil	Jumlah 2022 Genap	Kondisi
6	Ruang Guru	<u>1</u>	<u>1</u>	Baik
7	Ruang Ibadah	<u>1</u>	<u>1</u>	Baik
8	Ruang UKS	<u>1</u>	<u>1</u>	Baik
9	Ruang Toilet	<u>5</u>	<u>6</u>	Baik
10	Ruang Gudang	<u>0</u>	<u>0</u>	
11	Ruang Sirkulasi	<u>0</u>	<u>0</u>	
12	Tempat Bermain / Olahraga	<u>0</u>	<u>0</u>	
13	Ruang TU	<u>1</u>	<u>1</u>	Baik
14	Ruang Konseling	<u>0</u>	<u>0</u>	
15	Ruang OSIS	<u>0</u>	<u>0</u>	
16	Ruang Bangunan	<u>3</u>	<u>18</u>	Baik
	Total	<u>30</u>	<u>47</u>	

Sumber Data:⁹⁷

5. Perpustakaan

Perpustakaan SLB Negeri Pidie untuk saat ini hanya dikelola oleh seorang kepala perpustakaan saja. Dalam hal ini, kepala perpustakaan SLB Negeri Pidie bertugas untuk mengelola perpustakaan, serta bertugas memberikan pelayanan kepada setiap pengguna. Pengguna perpustakaan pada umumnya merupakan siswa dan guru SLB tersebut.

⁹⁷ Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *SLB Negeri Pidie*. Diakses 16 April 2023 pada <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/07554950B880BB40A674>.

Layanan-layanan yang disediakan oleh perpustakaan SLB Negeri Pidie termasuk layanan koleksi, layanan pembelajaran, dan berbagai layanan lainnya. Pelayanan perpustakaan ini dapat diakses pada jam kerja yang sama dengan jadwal pelajaran sekolah, yaitu dari jam 08.00–12.30 WIB pada hari Senin hingga Sabtu. Selain itu, perpustakaan juga menawarkan fasilitas seperti koleksi buku pelajaran, meja belajar, koleksi gambar, dan lain sebagainya untuk memudahkan pengguna dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.⁹⁸

Jumlah koleksi perpustakaan secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 1800 koleksi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jenis dan Jumlah Koleksi Perpustakaan SLB Negeri Pidie

No	Jenis Koleksi	Jumlah
1	Buku Paket Mata Pelajaran	500 Eks
2	Buku Tematik	500 Eks
3	Buku Cerita	500 Eks
4	Ensiklopedia	200 Eks
5	Buku Braille untuk Difabel Netra	100 Eks
6	Peta	
Total		1.800 Eksemplar

Sumber Data: Perpustakaan SLB Negeri Pidie, 12 April 2023.

Lokasi gedung perpustakaan berada tepat di tengah kompleks sekolah dengan kondisi perpustakaan yang bersih dan rapi, meskipun masih ada bangunan taman baca untuk siswa sedang dalam tahap pembangunan. Sedangkan luasnya kurang lebih 4×6 meter. Adapun inventaris sarana perpustakaan sebagai berikut:

⁹⁸ Berdasarkan Wawancara dengan Pengelola Perpustakaan SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

Tabel 4.5 Inventaris Sarana Perpustakaan SLB Negeri Pidie

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Lemari	1 Unit
2	Rak buku	5 Unit
3	Meja Baca Siswa	5 Unit
4	Meja	1 Unit
5	Kursi	1 Unit
6	Jam dinding	1 Unit
7	Kipas angin	1 Unit

Sumber Data: Perpustakaan SLB Negeri Pidie, 12 April 2023.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian penulis peroleh dengan melakukan observasi langsung dan wawancara dengan 3 (tiga) informan yaitu guru pendamping siswa difabel yang juga menjabat sebagai Waka SLB Negeri Pidie sebagai informan 1, pengelola perpustakaan sebagai informan 2, dan kepala SLB Negeri Pidie sebagai informan 3. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel berdasarkan indikator dan informan yang telah penulis tentukan. Adapun hasil dari penelitian yang diperoleh penulis paparkan dalam bentuk narasi sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan Koleksi

Dalam hal ini, SLB Negeri Pidie telah melakukan analisis kebutuhan pemustaka sebagai upaya untuk mengembangkan koleksi sesuai dengan kebutuhan penggunanya sebagai berikut:

1.1 Kebutuhan Koleksi Perpustakaan di SLB Negeri Pidie

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 1, guru pendamping difabel terkait koleksi perpustakaan yang dibutuhkan siswa difabel, diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Secara umum, untuk kebutuhan koleksi, siswa SLB disini mereka memerlukan koleksi untuk kebutuhan pembelajaran yaitu koleksi referensi. Iya buku paket mata pelajaran, buku tematik, buku cerita, buku braille bagi yang tunanetra. Iya cuma itu yang tersedia disini. Karena, kalau berbicara kebutuhan sebenarnya kan banyak ya, seperti koleksi dalam format khusus, walaupun belum tersedia disini secara spesifik, yang tersedia hanya beberapa format khusus seperti buku braille bagi jenis tunanetra, yang kebutuhan jenis lain belum sepenuhnya tersedia disini, itu yang menjadi kendala. Mereka kalau ke perpustakaan biasanya mencari koleksi buku cerita dan peta. Selain itu, kalau keperluan bahan ajar untuk kebutuhan pembelajaran biasanya hanya gurunya yang mencari disini, gitu.”⁹⁹

Dari penjelasan di atas, informan 2 menguatkan apa yang disampaikan informan 1:

“Siswa biasanya mereka kalau ke perpustakaan hanya mencari koleksi buku cerita dan peta, kalau buku untuk kebutuhan pembelajaran biasanya hanya gurunya yang mencari.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, Penulis mengidentifikasi koleksi yang dibutuhkan oleh siswa difabel di SLB Negeri Pidie adalah: 1) koleksi referensi, seperti koleksi buku paket mata pelajaran, buku tematik, dll. 2) koleksi format khusus, seperti koleksi buku braille bagi tunanetra, koleksi audio visual, koleksi bentuk mikro, koleksi elektronik/digital, koleksi terbitan berkala/berseri dan koleksi peraga. 3) koleksi umum, seperti koleksi buku cerita dan peta, dan lain sebagainya.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd., Guru Pendamping Siswa Difabel SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Rinawati, A.Md., Pengelola Perpustakaan SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

1.2 Kebijakan yang dilakukan Perpustakaan SLB Negeri Pidie dalam Menganalisis Kebutuhan Koleksi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 1, guru pendamping difabel terkait upaya perpustakaan dalam menganalisis koleksi yang dibutuhkan siswa difabel, diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Saya jawabnya sebagai guru ya, peran saya sebagai guru disini, memang di awal tahun pembelajaran itu kan ada mengadakan rapat, jadi waktu di rapat itu memang guru itu diminta untuk mencatat misalkan butuh buku apa saja yang dipakai untuk siswa yang kita ampu, jadi kan di sekolah ini ada menyediakan buku paketnya untuk guru dan siswanya, jadi saya catat butuh buku tematik judul apa seperti itu. Memang kami rekap seperti itu, gak cuma saya, semua guru disini ada dan tergantung kelas apa yang diampu.”¹⁰¹

“Iya, saya pribadi iya, dengan cara pencatatan aja, pencatatan manual di kertas terus saya laporkan ke kepala sekolah kan, jadi nanti kepala sekolah yang akan melaporkan ke pengelola perpustakaan untuk direkap”¹⁰²

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 2, pengelola perpustakaan melalui wawancara dengan penulis:

“Belum ya, selama ini pihak perpustakaan secara khusus belum meminta usulan daftar koleksi kepada guru yang dibutuhkan siswa. Namun, pada saat awal tahun pembelajaran itu memang ada dari pihak sekolah meminta usulan dari setiap guru terkait koleksi bahan ajar yang akan digunakan, karena disini saya cuma terima buku aja. Adapun kebijakan yang dilakukan adalah mengusulkan untuk membeli koleksi buku yang dibutuhkan siswa di sekolah.”¹⁰³

Berdasarkan jawaban di atas, dapat dipahami bahwa pada awal tahun pembelajaran, pihak sekolah meminta setiap guru untuk membuat pencatatan daftar buku yang diperlukan oleh siswa sebagai koleksi pembelajaran, kemudian

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd., Guru Pendamping Siswa Difabel SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Rinawati, A.Md., Pengelola Perpustakaan SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

guru melaporkan kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah yang akan menginstruksikan ke pengelola perpustakaan untuk direkap. Sedangkan pengelola perpustakaan berupaya mengusulkan kepada kepala sekolah untuk membeli koleksi buku yang dibutuhkan siswa di sekolah.

Mengenai koleksi yang terpenuhi dan yang belum terpenuhi, berikut hasil wawancara penulis dengan informan 1:

“Gak semua, kalau menurut saya gak semua lengkap, ini saya bicara tentang buku paket ya, karena disini ketunaan banyak kan, kalau akses buku tunanetra tu masih sedikit jujur disini, karena kan kalau koleksi braille dan al-Quran braille ada, paling sebagai seorang guru saya yang menerjemah menjadi braille. Disini banyak buku cerita, banyak di perpustakaan buku-bukunya. Kalau dari saya, buku mapel ada semua, jadi kadang-kadang memang dari pusatnya tidak lengkap, misalkan kayak tematik itu kan ada delapan tema misalkan, jadi kadang-kadang tema dua nya gak ada memang gak dikirim, di perpustakaan tidak tersedia begitu. Jadi kayak terskip aja temanya begitu, kita sebagai seorang guru lihat KD-nya terus kita cari informasi kan bahan kan banyak di internet mengenai dengan materi itu sesuai dengan kompetensi dasarnya. Jadi, kita gak berpatokan dengan buku aja,. Jadi solusinya mencatat dulu, masukan, sebagai masukan juga bahwa kurang buku ini,,buku ini,, jadi gitu sih solusinya.”¹⁰⁴

“Untuk koleksi yang paling terpenuhi ya buku cerita mungkin, solusinya yang belum terpenuhi, kan karena kita buku itu kan gak cepat ada kan tersedia, misalkan ini kurang gak langsung ada, jadi sebagai guru itu mandiri cari tema dan materi bahan ajar sesuai dengan KD-nya di internet atau misalkan dari buku paket yang lain, gitu. Dan yang buku tema tadi gak terlalu lengkap ya, karena kan setiap buku paket itu beda-beda dia. Ada yang buku paket tuna netra, rungu, grahita, daksa autis, kan gak semuanya ada gitu...”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa koleksi bahan ajar untuk difabel tertentu belum sepenuhnya lengkap dan masih ada beberapa yang belum terpenuhi, termasuk salah satu dari beberapa koleksi tematik. Namun,

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd., Guru Pendamping Siswa Difabel SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd., Guru Pendamping Siswa Difabel SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

koleksi yang paling terpenuhi adalah buku cerita, sementara ada kekurangan dalam koleksi yang lain. Solusinya adalah guru membuat pencatatan terhadap kekurangan koleksi tertentu sebagai masukan ke sekolah, dan guru harus mencari sumber belajar alternatif selain hanya mengandalkan buku seperti mencarinya di internet yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) nya.

1.3 Kendala yang Dihadapi Perpustakaan dalam Memenuhi Kebutuhan Koleksi Siswa Difabel di SLB Negeri Pidie

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan 2:

“Untuk kendalanya mungkin dari segi jumlah masih sangat kurang, dan format media yang belum mendukung dari berbagai jenis ketunaan yang ada di SLB ini.”¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan informan 2, mengenai kendala yang dihadapi perpustakaan dalam memenuhi koleksi yang dibutuhkan siswa difabel di SLB Negeri Pidie yaitu masih terbatasnya dari jenis dan jumlah koleksi yang tersedia. Bahkan hingga kini masih belum tersedianya format media yang mendukung seperti komputer dan koleksi non-buku.

1.4 Kebijakan Sekolah dalam Pendanaan dan Pengadaan Koleksi Perpustakaan

Berdasarkan pernyataan informan 1 dan 2, berikut tanggapan dari informan 3 mengenai upaya ataupun solusi terhadap kebutuhan koleksi yang belum terpenuhi secara maksimal. Pengalokasian anggaran merupakan solusi yang sangat penting dalam pengadaan koleksi perpustakaan untuk memastikan bahwa

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Rinawati, A.Md., Pengelola Perpustakaan SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

perpustakaan memiliki koleksi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pernyataan informan 3, kepala sekolah menyangkut pengalokasian anggaran dan prosedur yang dilakukan dalam tahap pengadaan koleksi perpustakaan, diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Untuk tahap pengadaan buku koleksi perpustakaan baik buku wajib maupun buku referensi atau buku cerita untuk penunjang pembelajaran dialokasikan di awal tahun pembelajaran dimasukkan dalam ARKAS sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Adapun sumber dananya dari BOS. Buku yang disediakan kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa SLB.”¹⁰⁷

Dari pernyataan kepala sekolah di atas, dipahami bahwa dalam proses pengadaan koleksi perpustakaan SLB Negeri Pidie, direncanakan pada setiap awal tahun ajaran. Koleksi yang diadakan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sana. Kemudian, koleksi yang diadakan atau disediakan akan dimasukkan ke dalam ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) dan akan didanai menggunakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sekolah tersebut.

2. Aksesibilitas Perpustakaan SLB Negeri Pidie Bagi Difabel

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri Pidie, pengukuran berdasarkan pada standar IFLA *Checklist* diperoleh data sebagai berikut:

2.1 Akses Fisik

Hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan SLB Negeri Pidie ditemukan berapa item yang tidak/belum sesuai dengan standar IFLA. Data kesesuaian ditemukan tingkat kesesuaiannya adalah 38,88%. Pada tabel hasil

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Hafriani, S.Ag. M.Si., Kepala SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

penelitian mengenai butir akses fisik berdasarkan standar IFLA terdapat 54 item. Adapun item yang sesuai pada standar akses fisik di Perpustakaan SLB Negeri Pidie adalah sebanyak 21 item. Sedangkan akses fisik yang tidak sesuai adalah 33 item.

2.2 Format Media

Dari data kesesuaian dari standar IFLA, diketahui bahwa tingkat kesesuaiannya adalah 23,07%. Pada tabel hasil penelitian mengenai elemen format dalam standar IFLA terdiri dari 13 butir elemen. Butir elemen yang sesuai dengan standar yaitu sejumlah 3 butir elemen sedangkan yang belum sesuai sejumlah 10 butir elemen. Hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan SLB Negeri Pidie ditemukan beberapa item pada standar komponen format media yang tidak/belum sesuai dengan standar IFLA.

2.3 Layanan dan Komunikasi

Dari data kesesuaian ditemukan bahwa tingkat kesesuaian adalah 16,27%, pada tabel hasil penelitian mengenai butir layanan dan komunikasi ditemukan data yang tertera terlihat bahwa standar IFLA terdapat 43 item. Standar yang sesuai di perpustakaan SLB Negeri Pidie adalah sebanyak 7 item sedangkan yang belum sesuai adalah 36 item. Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Pidie ditemukan beberapa item pada standar layanan dan komunikasi yang tidak/belum sesuai dengan standar IFLA.

2.4 Rekapitulasi Hasil Analisis Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel di SLB Negeri Pidie Berdasarkan Standar IFLA Checklist

Dari hasil penelitian tentang aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie, penulis menyajikan data dari keseluruhan komponen yang telah diteliti sesuai dengan standar IFLA. Dalam standar IFLA *Checklist* secara garis besar terdapat 3 komponen standar yaitu:

Pertama, akses fisik yang terdiri dari 54 item standar. Dari 54 item yang sesuai sebanyak 21 sedangkan yang tidak sesuai sebanyak 33 item. *Kedua*, format media yang terdiri dari 13 item yang sesuai terdapat 3 item sedangkan yang tidak sesuai terdapat 10 item. *Ketiga*, layanan dan komunikasi yang terdiri dari 43 item yang sesuai terdapat 7 item sedangkan yang tidak sesuai ada 36 item. Tingkat aksesibilitas perpustakaan berdasarkan komponen yang didapatkan bahwa pada standar akses fisik mencapai 38,88%, standar format media mencapai 23,07% dan pada standar layanan dan komunikasi mencapai standar 16,27%. Sedangkan data keseluruhan dari ketiga komponen standar IFLA yaitu sebagai berikut:

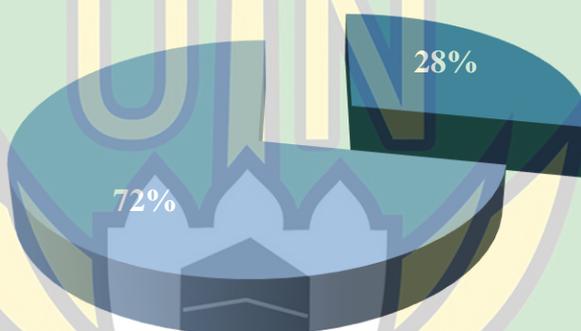
Tabel 4.6 Tingkat Kesesuaian Keseluruhan Standar IFLA

No	Standar IFLA	Sesuai Standar	Tidak Sesuai Standar	Jumlah
1	Akses Fisik	21 item	33 item	54 item
2	Format Media	3 item	10 item	13 item
3	Layanan dan Komunikasi	7 item	36 item	43 item
Total		31 item	79 item	110 item
Tingkat kesesuaian: $\frac{31}{110} \times 100\% = 28,18\%$				
110				

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh data yang artinya jumlah item standar pada standar IFLA terdapat 110 item, tingkat kesesuaian aksesibilitas perpustakaan SLB Negeri Pidie adalah 31 item dari 110 item atau 28,18% yang tidak sesuai ada 79 item dari 110 item atau 71,81% apabila disajikan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2. Diagram Persentase Kesesuaian Keseluruhan Standar IFLA Checklist

■ Sesuai Standar ■ Tidak Sesuai Standar



Dengan demikian hasil penelitian ini menemukan bahwa aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie dapat dikatakan bahwa masih belum sesuai atau dengan kata lain belum memenuhi standar IFLA. Hasil dari persentase diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan aksesibilitas perpustakaan SLB Negeri Pidie ditinjau dari standar IFLA baru mencapai 28,18% sedangkan persentase tidak sesuai sebesar 71,81%. Dari persentase tersebut dapat

dilihat bahwa persentase tidak sesuai lebih besar dari kesesuaian aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie.

C. Pembahasan

Perpustakaan SLB Negeri Pidie telah berupaya mengidentifikasi kebutuhan koleksi siswa, kebijakan yang dilakukan dengan cara meminta dan menerima usulan dari setiap guru pengampu siswa baik secara lisan maupun tulisan. Pihak perpustakaan meminta setiap guru untuk membuat pencatatan daftar buku yang diperlukan oleh siswa sebagai koleksi pembelajaran. Kemudian guru melaporkan kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah menginstruksikan pengelola perpustakaan untuk direkap. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dan ditindaklanjuti sebagai bahan untuk pengadaan koleksi.

Koleksi yang dibutuhkan siswa difabel dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan temuan penulis di lapangan. Penulis mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa difabel adalah: 1) koleksi referensi, seperti koleksi buku paket mata pelajaran, buku tematik. 2) koleksi format khusus, seperti buku braille untuk difabel netra, koleksi audio visual, koleksi bentuk mikro, koleksi elektronik/digital, koleksi terbitan berkala/berseri dan koleksi peraga pendidikan yang sesuai dengan berbagai karakteristik siswa difabel. 3) koleksi umum, seperti koleksi buku cerita dan peta, dan lain sebagainya.

Namun, diketahui perpustakaan SLB Negeri Pidie belum menyediakan koleksi khusus yang diperlukan sesuai dengan ketunaan dan kebutuhan siswa difabel. Koleksi yang dimiliki Perpustakaan SLB Negeri Pidie sebagian besar

adalah koleksi tercetak seperti buku-buku pelajaran dan buku tentang Pendidikan Luar Biasa yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, perpustakaan SLB Negeri Pidie memiliki koleksi buku cerita dan juga memiliki koleksi braille. Perpustakaan SLB Negeri Pidie belum memiliki jenis koleksi terbitan berkala/berseri berupa jurnal, majalah, surat kabar, buletin, dan sejenisnya. Perpustakaan juga belum menyediakan jenis koleksi non buku diantaranya koleksi audio visual, seperti; CD, VCD, DVD, kaset, *audiobook*, *audio map*, koleksi bentuk mikro, seperti mikrofilm dan mikrofis, koleksi elektronik/digital, seperti; aplikasi, database, website, dan koleksi peraga pendidikan, seperti; Alat Permainan Edukatif (APE), poster dan menara segitiga.

Perpustakaan SLB sudah seharusnya menyediakan informasi/ koleksi tentang rekaman audio, CD/DVD atau dalam format DAISY. Dengan adanya informasi yang tersedia maka akan dapat membantu para pemustaka mengakses koleksi tersebut secara mandiri di perpustakaan. Pemustaka difabel rungu membutuhkan alat bantu pendengaran, oleh karena itu perlu adanya informasi dalam bentuk video bahasa dan layanan membaca teks agar mereka dapat dengan mudah mengakses informasi di perpustakaan. Dalam hal ini perpustakaan SLB Negeri Pidie belum menyediakan informasi dalam bentuk video bahasa dikarenakan belum ada SDM yang ahli dalam membuat informasi dalam bentuk video bahasa. Selain itu juga biaya untuk pembuatan video bahasa tersebut belum memadai.

Berdasarkan dari pernyataan dari para informan di atas menggambarkan bahwa koleksi buku yang terdapat di SLB tersebut masih perlu penambahan dari segi jumlah dan jenis koleksi seperti buku referensi dan koleksi khusus difabel. Perpustakaan SLB tersebut masih perlu menyediakan koleksi non-buku yang disesuaikan dengan karakteristik ketunaan pemustaka sebagaimana yang telah diatur dalam standar koleksi pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) SLB 11/2021 dan standar IFLA *Checklist*.¹⁰⁸ Dengan demikian dari penjelasan terkait koleksi mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) SLB dan standar IFLA. Penulis simpulkan bahwa perpustakaan SLB Negeri Pidie dapat dikatakan bahwa masih belum sesuai atau dengan kata lain belum memenuhi standar dari segi jenis maupun jumlah koleksinya.

Perpustakaan SLB Negeri Pidie juga telah berupaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada pemustaka mulai dari akses fisik maupun non-fisik bagi pemustakanya, namun belum sepenuhnya maksimal. Proses penyelenggaraan pemenuhan kebutuhan pengguna berorientasi terhadap kebutuhan pemustaka. Pengguna perpustakaan pada umumnya merupakan siswa dan guru SLB tersebut. Berikut akan dijelaskan beberapa kendala yang menyebabkan 33 item akses fisik, 10 item format media dan 36 item layanan dan komunikasi tidak sesuai dengan standar komponen standar IFLA *Checklist* akan dijelaskan sebagai berikut:

Diketahui bahwa aksesibilitas yang berada pada lingkungan luar perpustakaan terdapat area parkir yang sudah tersedia, namun belum khusus bagi pemustaka difabel, karena area parkir masih dipergunakan secara umum. Tetapi

¹⁰⁸ Mengacu pada Standar Koleksi Perpustakaan SLB. Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Sekolah Luar Biasa. Perpustakaan Nasional R.I. 2021, 12-16.

telah disediakan akses *ramp* bagi difabel tunadaksa, agar dapat naik dan turun jalan menuju perpustakaan lebih mudah. Keberadaan *ramp* yang dibuat landai dari area parkir menuju trotoar sudah dijadikan satu (langsung). *Ramp* yang disediakan sudah secara merata berada di lingkungan sekolah maupun perpustakaan. Secara garis besar, area parkir perpustakaan diperuntukkan bagi pengunjung biasa, namun bisa juga dimanfaatkan oleh pengunjung difabel karena tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok. Disekitar area parkir belum terdapat petunjuk arah menuju perpustakaan, juga belum terdapat simbol internasional difabel, sebagai petunjuk arah ke jalur khusus. Hal ini sangat memudahkan pemustaka dalam berkunjung ke perpustakaan. Sehingga untuk memberikan fasilitas yang baik bagi difabel perlu dipertimbangkan ulang. Sebab jika perpustakaan akan memberikan fasilitas namun tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka pembangunan fasilitas akan sia-sia karena tidak di manfaatkan secara maksimal.

Diketahui bahwa aksesibilitas yang berada di area dalam gedung perpustakaan sudah tersedia, namun belum maksimal. Dimulai dari aksesibilitas pintu utama yang masih menggunakan pintu manual (dorong) belum menggunakan pintu otomatis. Telah tersedia *ramp* pada jalan masuk perpustakaan. Ketersediaan *ramp* sebagai sebuah akses yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka difabel seperti pengguna kursi roda. Berdasarkan hasil observasi dan pendapat dari para informan di atas mengenai akses fisik pada layanan dan ruang di perpustakaan dapat disimpulkan bahwa keseluruhan akses belum disediakan memenuhi standar secara maksimal. (*Terlampir pada lembar observasi*).

Perpustakaan SLB Negeri Pidie juga belum menyediakan komputer, belum terdapat komputer yang dilengkapi dengan program pembaca layar, pembesar dan pidato sintesis dan juga komputer yang dilengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak instruksional lainnya untuk penyandang disleksia. Bahkan, belum tersedianya dukungan teknis untuk komputer di perpustakaan. Perpustakaan SLB Negeri Pidie belum pernah mengundang siswa difabel untuk membicarakan kebutuhan mereka. Selama ini pihak perpustakaan hanya menyediakan koleksi untuk para difabel yang diterima dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Untuk mempermudah pengelola perpustakaan memahami bagaimana melayani pemustaka difabel secara tepat dibutuhkan pendistribusian informasi terkait teknis pelayanan pengguna difabel. Di SLB Negeri Pidie pendistribusian informasi biasanya melalui rapat, atau melalui media WhatsApp (WA). Namun informasi yang didistribusikan masih mengenai layanan secara umum. Sedangkan informasi pelayanan untuk difabel belum dilakukan kepada pustakawan/pengelola perpustakaan. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan mengenai kompetensi pelayanan untuk para pemustaka difabel. Perpustakaan SLB Negeri Pidie juga belum pernah melakukan kursus atau pelatihan pelayanan khusus difabel kepada pustakawan/ pengelola perpustakaan dan belum pernah melakukan bimbingan kepada para pemustaka difabel. Dari hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan bahwa perpustakaan belum mengikuti pelatihan untuk para pustakawan/ pengelola perpustakaan dalam melayani pemustaka difabel.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rinawati, A.Md., Pengelola Perpustakaan SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

SLB Negeri Pidie belum menyediakan website khusus perpustakaan. Pengelola perpustakaan menjelaskan bahwa di SLB hanya tersedia website sekolah secara umum. Hal ini menjadi kendala bagi perpustakaan untuk mendistribusikan informasi melalui website. Perpustakaan sudah seharusnya menyediakan website khusus perpustakaan yang dapat di akses oleh siswa dengan berbagai karakter, sehingga perpustakaan berfungsi tidak hanya secara manual, namun juga secara online (*open source*). Oleh karena itu, situs web perpustakaan juga dapat diakses secara umum dan dapat dipakai pemustaka difabel untuk menelusuri seperti OPAC/katalog online. Selain memberikan kemudahan bagi pengguna juga kemudahan bagi pengelola perpustakaan.

Dari hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan dijelaskan bahwa perpustakaan belum pernah melakukan pertemuan kerja sama atau diskusi dengan individu/lembaga difabel untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan para difabel terkait dengan perpustakaan. Pihak perpustakaan juga mengungkapkan bahwa saat ini pemenuhan kebutuhan perpustakaan seperti koleksi hanya diterima dari bantuan operasional sekolah (BOS).¹¹⁰ Bentuk kerjasama antara perpustakaan dan organisasi difabel yang bisa dilakukan yaitu melakukan pertemuan untuk mendapatkan ide, rencana diskusi rutin dengan individu/lembaga difabel, membuat proyek pembangunan bersama dan lain sebagainya. Kerjasama ini bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan para difabel di perpustakaan.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Rinawati, A.Md., Pengelola Perpustakaan SLB Negeri Pidie, Pada 12 April 2023.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan difabel atau perpustakaan SLB mempunyai karakteristik khusus apabila dilihat dari fungsi, subjek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pemakai yang dilayani, dan kedudukannya. Maka dari itu perpustakaan SLB sudah seharusnya menyediakan berbagai jenis koleksi sesuai fungsi suatu perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan SLB menyediakan koleksi difabel yang bermutu, baik koleksi dalam bentuk media cetak maupun non-cetak sesuai kebutuhan siswa difabel berdasarkan standar koleksi perpustakaan SLB.

1. Kendala Utama Dalam Pemenuhan Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel di SLB Negeri Pidie

Walaupun perpustakaan SLB Negeri Pidie telah berupaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada pemustaka mulai dari akses fisik maupun non-fisik bagi pemustakanya. Terdapat kendala yang dihadapi pengelola perpustakaan dalam proses penyelenggaraan pemenuhan kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi difabel, diantaranya:

a. Pengelola Perpustakaan

Perpustakaan SLB Negeri Pidie hanya dikelola oleh 1 orang saja, yang harus menjalankan semua aktivitas yang terdapat di perpustakaan. Selain tidak memiliki ilmu berlatarbelakang perpustakaan, pengelola perpustakaan juga merupakan seorang guru di SLB Negeri Pidie yang merangkap sebagai kepala perpustakaan. Sehingga jika pengelola sedang mengajar atau ada tugas lain maka perpustakaan harus tutup. Dengan demikian kegiatan pelayanan perpustakaan tersebut tidak berjalan dengan baik.

b. Anggaran Perpustakaan

Anggaran merupakan unsur utama dalam menjalankan perpustakaan, tanpa anggaran perpustakaan tidak mungkin dapat dikelola dengan baik dan sempurna. Anggaran perpustakaan SLB Negeri Pidie diperoleh dari dana BOS yang disetujui oleh kepala sekolah. Dengan demikian anggaran belum ada kepastian mengenai jumlah dana yang dikeluarkan. Sebagian kegiatan perpustakaan SLB sudah tentu harus mengeluarkan anggaran dana, seperti kegiatan membuat kegiatan pelatihan, kerjasama dan lain sebagainya. Jika tidak ada kepastian dana maka kegiatan rutin tahunan tidak dapat dijalankan.

c. Fasilitas Perpustakaan

Ruangan perpustakaan SLB Negeri Pidie masih terbilang kecil, hanya berukuran 4x6 meter, walaupun ada beberapa pondok baca diluar ruang perpustakaan masih dalam tahap pembangunan. Apabila siswa ramai dalam mengikuti kegiatan di perpustakaan, maka harus menggeser rak buku terlebih dahulu. Tidak semua kegiatan pembelajaran bisa dilaksanakan di perpustakaan akibat ruangan yang kecil. Disamping itu fasilitas penunjang yang dianggap penting seperti kursi dan komputer tidak terdapat di perpustakaan SLB Negeri Pidie.

d. Koleksi Perpustakaan

Koleksi di perpustakaan SLB Negeri Pidie terbilang masih sedikit. Dalam pedoman standar perpustakaan SLB dijelaskan bahwa perpustakaan harus memiliki paling sedikit 1.000 (seribu) judul. Sedangkan perpustakaan SLB Negeri Pidie hanya memiliki koleksi kurang lebih 1800 eksemplar secara keseluruhan,

dengan koleksi yang masih terbilang kurang dan beberapa jenis koleksi seperti koleksi terbitan berkala/berseri, koleksi audio visual, koleksi bentuk mikro, koleksi elektronik/digital, dan koleksi peraga pendidikan belum ada di perpustakaan. Pada saat siswa membutuhkan koleksi untuk dibaca atau dipinjam, koleksi tersebut tidak ada karena telah terlebih dahulu dipinjam orang lain. Akibatnya perpustakaan belum bisa memenuhi kebutuhan warga sekolah secara optimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel di SLB Negeri Pidie, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Penulis mengidentifikasi koleksi yang dibutuhkan oleh siswa difabel di SLB Negeri Pidie adalah koleksi referensi seperti koleksi buku paket mata pelajaran, buku tematik, koleksi format khusus seperti koleksi audio visual, koleksi bentuk mikro, koleksi elektronik/digital, koleksi terbitan berkala/berseri dan koleksi peraga, koleksi umum seperti koleksi buku cerita dan peta dan lain sebagainya.
2. Perpustakaan SLB Negeri Pidie telah berupaya mengidentifikasi kebutuhan koleksi siswa, kebijakan yang dilakukan dengan cara meminta dan menerima usulan dari setiap guru pengampu siswa baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian guru melaporkan kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah yang menginstruksikan pengelola perpustakaan untuk direkap. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dan ditindaklanjuti sebagai bahan untuk pengadaan koleksi. Kendala yang dihadapi oleh perpustakaan SLB Negeri Pidie dalam memenuhi kebutuhan koleksi yaitu masih terbatasnya dari jenis dan jumlah koleksi yang tersedia.
3. Aksesibilitas perpustakaan di SLB Negeri Pidie mencapai angka 28,18% dari keseluruhan butir elemen dari standar IFLA *Checklist*. Diperoleh data yang

jumlah item standar pada standar IFLA terdapat 110 item, tingkat kesesuaian aksesibilitas perpustakaan SLB Negeri Pidie adalah 31 item dari 110 item atau 28,18%, sedangkan yang tidak sesuai ada 79 item atau 71,81%. Tingkat aksesibilitas perpustakaan berdasarkan komponen yang didapatkan bahwa pada standar akses fisik mencapai 38,88%, standar format media mencapai 23,07% dan pada standar layanan dan komunikasi mencapai standar 16,27%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksesibilitas perpustakaan bagi difabel masih belum sesuai atau dengan kata lain belum memenuhi standar IFLA. Dari hasil penelitian dari standar IFLA yang berjumlah 110 item yang tidak sesuai ada 79 item.

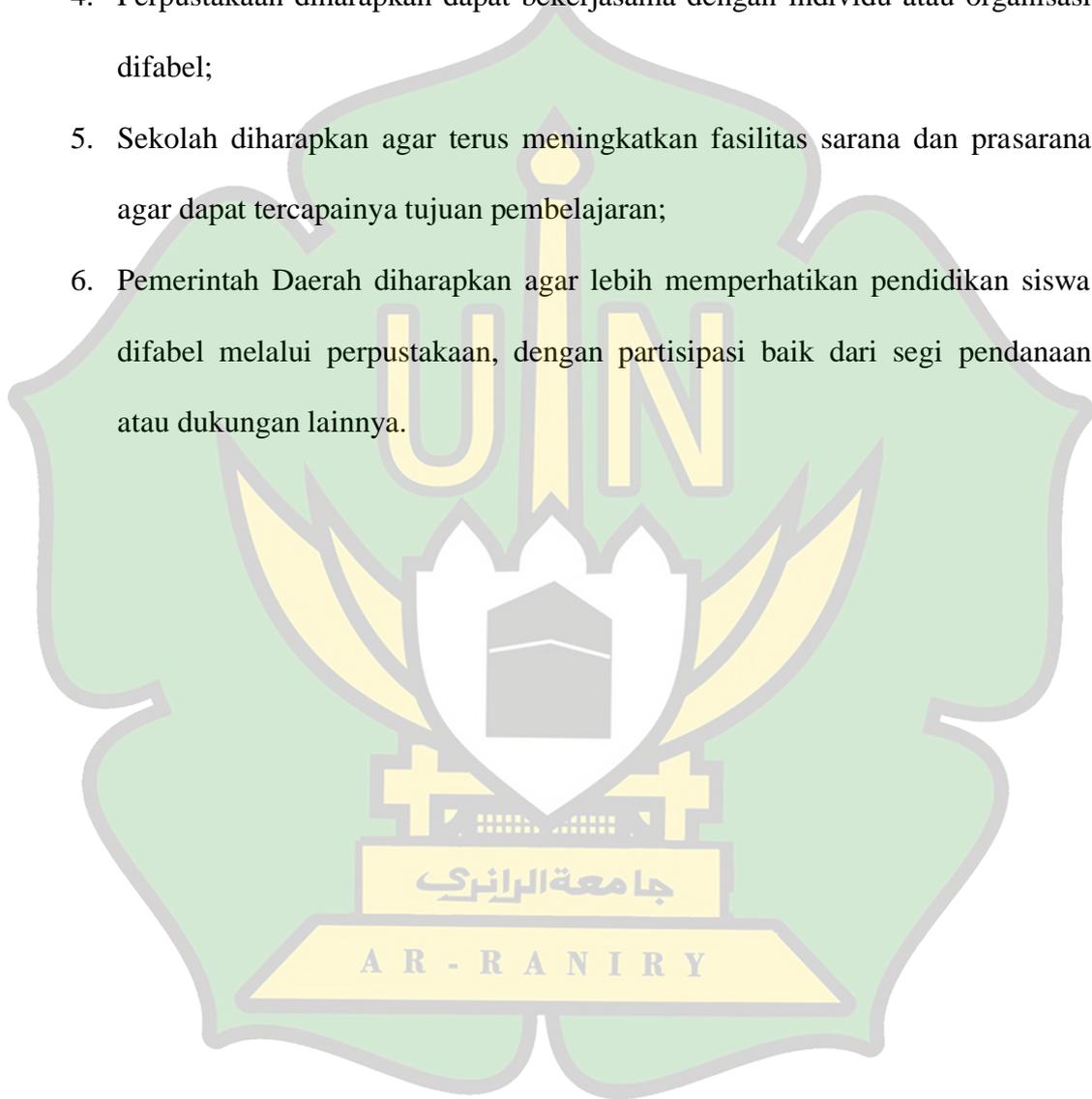
4. Beberapa kendala utama yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan koleksi dan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa difabel yaitu keterbatasan pengelola perpustakaan, ketidakpastian dan keterbatasan pada anggaran, fasilitas perpustakaan, dan keterbatasan koleksi perpustakaan.

B. Saran

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian, penulis ajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan di bidang pelayanan difabel;
2. Perpustakaan perlu menambahkan atau menyediakan jenis dan jumlah koleksi perpustakaan yang sesuai kebutuhan dengan berbagai karakteristik siswa difabel;

3. Perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan pelayanan bagi difabel dan menyediakan fasilitas perpustakaan dari segi akses fisik, format media, layanan dan komunikasi yang sesuai dengan standar IFLA;
4. Perpustakaan diharapkan dapat bekerjasama dengan individu atau organisasi difabel;
5. Sekolah diharapkan agar terus meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran;
6. Pemerintah Daerah diharapkan agar lebih memperhatikan pendidikan siswa difabel melalui perpustakaan, dengan partisipasi baik dari segi pendanaan atau dukungan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sekretariat Jenderal MRP RI. Diakses 20 Oktober 2022, Pada laman www.mpr.go.id.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik. Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019 Tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2020 Tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas. Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional, R. I. (2021). Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.

B. Buku/ Artikel Jurnal Ilmiah

- Aqila Smart. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat, Yogyakarta: *Ar-Ruzz Media*.
- Arifianti, N. (2019). Gambaran Kejadian Maloklusi Pada Anak Penderita *Down Syndrome* di Kota Semarang.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 133.
- Aris Handayani, M. (2018). Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat di SLB B YAKUT Purwokerto. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(2), 213-230.
- Arumsari, D., & Krismayani, I. (2018). Analisis Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya oleh Mahasiswa Difabel. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 201-210.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*.
- Basrowi, S. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128-215.
- Diana, M., & Dewiki, S. (2020). Analisis Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. *Pustabilia Journal of Library and Information Science*, 4(1), 1-18.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: *Rajawali Pers*.
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2007). Developing Library and Information Center Collections. *The Journal of Academic Librarianship*, 1(33).
- Handari, B. (2019). Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Media Pustakawan*, 26(2), 91-97.
- Harum, W. (2017). Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yogyakarta. *Hanata Widya*, 6(1), 57-64.
- Komalasari, W. (2019). Tindakan Personal Hygiene Pada Anak di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1), 157-161.
- Kosasih, E. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. *Bandung: Yrama Widya*, 181.
- Latiar, H. (2018). Analisis Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 239-56.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian, Cetakan Ketujuh*. Bogor: *Penerbit Ghalia Indonesia*.

- Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal Spirits* , 5 (1), 48-54.
- Purwanto, H., & Purwanto, H. (2010). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Bandung: UPI*, 67.
- Qalyubi, S. (2007). Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Yogyakarta: *Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI), Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga*, 77.
- Rahayu, SM (2014). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak* , 3 (1).
- Rahmawati, A., Juhaeni, J., Aisah, S., Kinasih, A., & Shibyany, N. (2019). Pengelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara Di Kelompok A1 PGRA Mamba'ul Hisan. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2).
- Safrudin Aziz. (2014). Perpustakaan Ramah Difabel. Yogyakarta: *Ar-Ruzz Media*.
- Satori, D. A., & Komariah, A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: *Alfabeta*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Sugiyono, P. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (*mixed methods*). Bandung: *Alfabeta*.
- Suwandi, B. D., & Si, M. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: *PT. Reneka Cipta*.
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2).
- Tim Penyusun. (2021). Buku Pedoman Penulisan Skripsi untuk Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora. *FAH UIN Ar-Raniry*.
- Utami, N. W. (2015). Gelap dalam Gemerlap: Gelapnya Akses Informasi Bagi Difabel dalam Gemerlap Era Digitalisasi. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 3(2).
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2).
- Wikasanti, E. (2014). Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jogjakarta: Redaksi Maxima*.
- Yulia, Y. (2014). Pengembangan Koleksi.
- Yuliani, T. (2020). Analisis kebutuhan pemustaka pada kegiatan layanan pengembangan koleksi buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttab Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(1), 41-52.

Yuliani, T. (2020). Analisis kebutuhan Pemustaka Pada Kegiatan Layanan Pengembangan Koleksi Buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttab Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(1), 41-52.

Zuntriana, A. (2011). Hak atas Informasi Bagi Difabel. *Pustakaloka*, 3(11), 20

C. Terbitan Lembaga/ Organisasi

International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). Diakses 20 Desember 2022, pada www.ifla.org/about/.

International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). Diakses 5 Januari 2023 pada <https://archive.ifla.org/VII/s11/pubs/SchoolLibraryGuidelines-id.pdf>

Irvall, B., & Nielsen, G. S. (2005). Access to Libraries for Persons With Disabilities-Checklist. International Federation of Library Associations and Institutions. *IFLA Professional Reports*, (89), 3.

Universitas Sanata Dharma. *Artikel Mengenal Empat Jenis Disabilitas Yuk!!*. Diakses 25 Januari 2023, pada laman <https://www.usd.ac.id/>.

D. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Hijrah, Nur (2022) Analisis Pengembangan Koleksi di Perpustakaan SMK Negeri 10 Makassar. *Skripsi (S1)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 13.

Lia, Nurmawati (2015) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siswa Hiperaktif di Sekolah Reguler Kelas I SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta. *Skripsi S1*, PGSD Universitas Negeri Yogyakarta.

Napitupulu, R. H. (2013). Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelayanan Difabel Di Yogyakarta Berdasarkan Pengolahan Sirkulasi dan Pengolahan Tata Ruang Dalam Bersuasana Homey (*Doctoral Dissertation, UAJY*), 16.

Zarman Syahputra Uly. (2020). Respon Difabel Terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang. *Skripsi FAH UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.

E. Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pencarian - KBBI Daring*. Diakses 5 Januari 2023 pada <https://kbbi.lektur.id/>



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 939/Un.08/FAH/KP.004/07/2022

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

- Kesatu : Menunjuk saudara :
1). Nurhayati Ali Hasan, M.LIS. (Pembimbing Pertama)
2). T. Mulkan Safri, M.IP. (Pembimbing kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : **MUHAMMAD IQRAM**

Nim : **180503100**

Prodi : **Ilmu Perpustakaan (IP)**

Judul : **Analisis Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan bagi Siswa Difabel (Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)**

- Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 01 Juli 2022

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
5. Arsip

Dekan,


Fauzi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 620/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Pidie

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD IQRAM / 180503100**

Semester/Jurusan : / Ilmu Perpustakaan

Alamat sekarang : Gp. Beureueh Lueng Sagoe, Kec. Mutiara, Kab. Pidie

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Siswa Difabel (Penelitian di SLB Negeri Kabupaten Pidie)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Maret 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 20 Juni 2023

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

AR - RANIRY



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PIDIE
KECAMATAN MUTIARA

Alamat : Jln Beureunuen – Tangse Km.1 Teurebue Kode Pos 24173. Email : slbnpidie@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.8/238 /2023

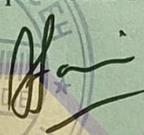
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SLB Negeri Pidie, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Muhammad Iqram**
NPM : 180503100
Jurusan/Fakultas : Ilmu Perpustakaan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri AR-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora
Banda Aceh

Adalah benar nama tersebut diatas, telah melakukan Observasi Awal tentang *Analisis Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan bagi Siswa Difabel di SLB Negeri Pidie Kabupaten Pidie* pada hari Rabu, 12 April 2023 di SLB Negeri Pidie Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.

Demikian Surat Keterangan Observasi ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Teurebue, 13 April 2023
Kepala SLB Negeri Pidie


Hafriani, S.Ag. M.Si

NIP. 197602012000122001

PANDUAN WAWANCARA

Panduan ini disusun dengan maksud untuk pedoman atau tuntunan peneliti saat melakukan penelitian tentang *Analisis Kebutuhan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan bagi Siswa Difabel di SLB Negeri Kabupaten Pidie*. Dalam panduan ini termuat pokok-pokok pertanyaan dan pengamatan beberapa aspek yang ingin diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Pendamping Difabel
2. Pengelola Perpustakaan
3. Kepala Sekolah

A. PROFIL, VISI DAN MISI SEKOLAH

1. Dokumentasi profil dan struktur organisasi SLBN Pidie
2. Dokumentasi data statistik dan laporan tahunan SLBN Pidie

B. ANALISIS KEBUTUHAN KOLEKSI

Informan:

a) Guru Pendamping Difabel

1. Apakah perpustakaan pernah meminta daftar koleksi yang dibutuhkan siswa di perpustakaan? Jika iya dengan cara apa?
2. Apakah sebagai guru pernah mengusulkan daftar koleksi yang dibutuhkan siswa difabel kepada perpustakaan? Jika iya dengan cara apa?
3. Koleksi apa yang dibutuhkan siswa difabel tertentu di perpustakaan?
4. Apakah koleksi untuk difabel tertentu terpenuhi? Jika iya koleksi apa yang paling terpenuhi? Jika tidak, bagaimana solusinya?

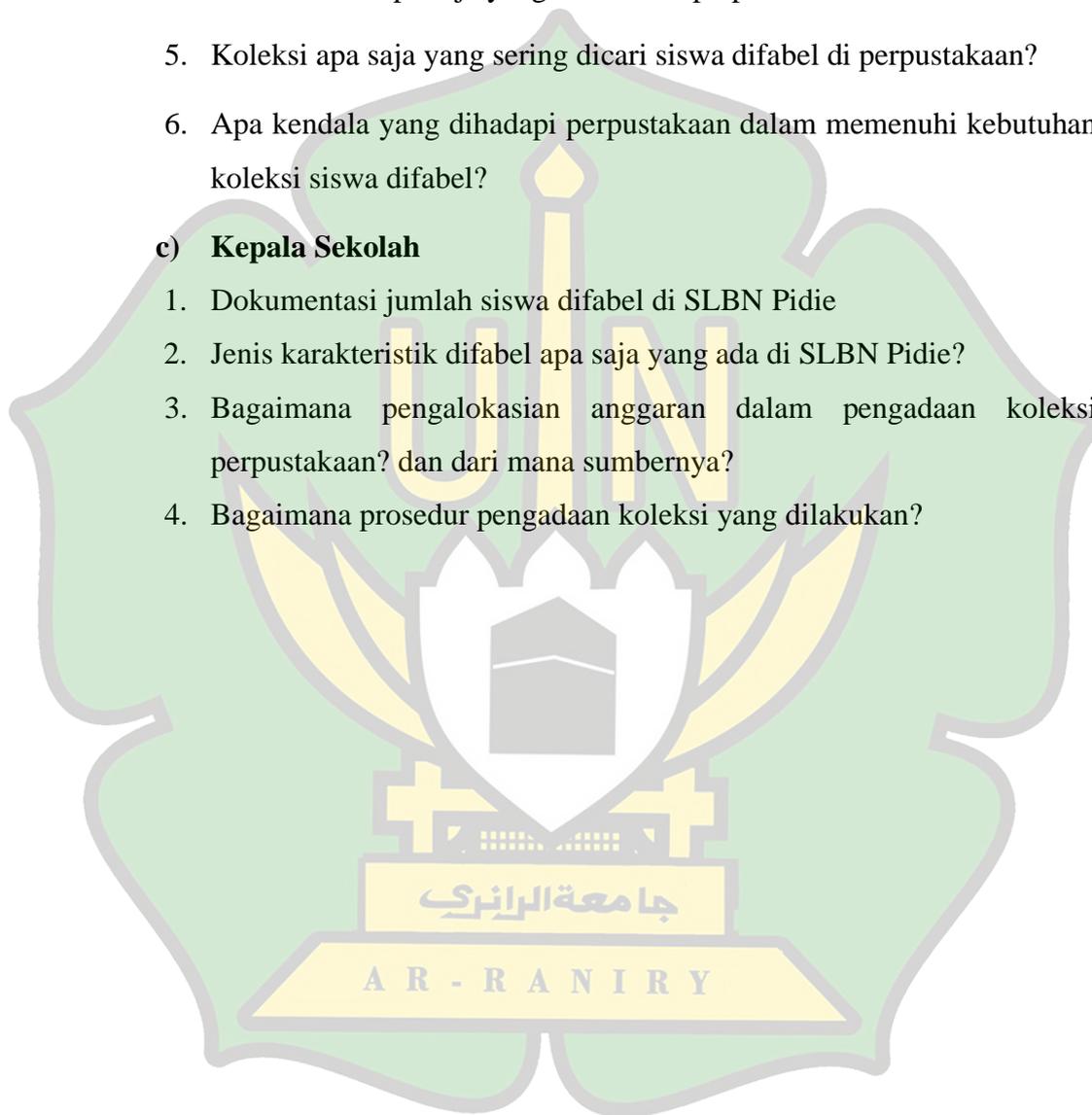
b) Pengelola Perpustakaan

1. Apakah perpustakaan pernah meminta usulan daftar koleksi kepada guru pendamping terkait koleksi yang dibutuhkan siswa difabel? Dengan cara apa?

2. Kebijakan apa yang dilakukan perpustakaan dalam mengidentifikasi kebutuhan koleksi siswa difabel?
3. Berapa jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan?
4. Jenis koleksi apa saja yang tersedia di perpustakaan?
5. Koleksi apa saja yang sering dicari siswa difabel di perpustakaan?
6. Apa kendala yang dihadapi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan koleksi siswa difabel?

c) Kepala Sekolah

1. Dokumentasi jumlah siswa difabel di SLBN Pidie
2. Jenis karakteristik difabel apa saja yang ada di SLBN Pidie?
3. Bagaimana pengalokasian anggaran dalam pengadaan koleksi perpustakaan? dan dari mana sumbernya?
4. Bagaimana prosedur pengadaan koleksi yang dilakukan?



PANDUAN OBSERVASI

C. AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
AKSES FISIK				
1.	Area Luar Perpustakaan			
a.	Ruang parkir yang memadai	✓		
b.	Ruang parkir terdapat simbol internasional untuk difabel		✓	
c.	Area parkir dekat dengan pintu masuk perpustakaan	✓		
d.	Tanda yang jelas dan mudah untuk dibaca	✓		
e.	Tidak ada penghalang pada jalur menuju pintu masuk serta adanya keterangan jalur akses ke pintu masuk	✓		
f.	Jalan yang halus serta tidak menimbulkan tergelincir pada permukaan pintu masuk	✓		
g.	Terdapat jalan yang tidak terlalu curam antara jalan dan pagar di samping tangga agar tidak tergelincir	✓		
h.	Terdapat pagar (<i>ramp</i>) pada kedua sisi jalan	✓		
i.	Terdapat telepon yang dapat diakses untuk pemustaka difabel rungu		✓	
2.	Area Masuk ke Perpustakaan			
a.	Area cukup luas yang memungkinkan kursi roda dapat berbalik arah	✓		
b.	Pintu masuk cukup lebar agar kursi roda dapat masuk	✓		

c.	Pembuka pintu otomatis yang dapat dicapai oleh pengguna kursi roda		✓	
d.	<i>Ramp</i> yang mudah dijangkau pengguna kursi roda	✓		
e.	Pintu kaca yang ditandai sebagai petunjuk bagi difabel netra		✓	
f.	Pintu pemeriksaan yang dapat dilewati oleh kursi roda		✓	
g.	Terdapat tangga dengan warna yang kontras pada setiap anak tangga		✓	
h.	Terdapat tanda bergambar menuju <i>lift</i>		✓	Tidak tersedia <i>lift</i>
i.	<i>Lift</i> dapat dinyalakan dengan tombol dan tanda huruf braille		✓	Tidak tersedia <i>lift</i>
j.	Tombol <i>lift</i> dapat dicapai dari kursi roda		✓	Tidak tersedia <i>lift</i>
3.	Akses Bahan dan Layanan Ruang Fisik			
a.	Tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar		✓	
b.	Rak dapat dicapai dengan kursi roda	✓		
c.	Antara pembaca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi		✓	Tidak tersedia komputer
d.	Terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh		✓	
e.	Terdapat gang penghalang antar rak buku		✓	
f.	Terdapat alarm kebakaran yang dapat terlihat dan didengar		✓	
g.	Staf dilatih untuk membantu pemustaka dalam keadaan darurat		✓	
4.	Toilet			

a.	Terdapat tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan lokasi toilet		✓	
b.	Terdapat pintu yang cukup lebar untuk kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah	✓		
c.	Ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah dan dekat dengan toilet	✓		
d.	Terdapat pegangan (<i>handle</i>) yang dapat di jangkau pengguna kursi roda	✓		
e.	Terdapat tombol alarm yang dapat di jangkau pengguna kursi roda		✓	
f.	Terdapat wastafel dan cermin dengan ketinggian yang tepat bagi pengguna kursi roda	✓		
5.	Meja Sirkulasi			
	Terdapat meja yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel		✓	
	Terdapat area putaran untuk pengguna kursi roda	✓		
	Terdapat kursi untuk pemustaka lanjut usia ataupun difabel		✓	
	Terdapat akses layanan sirkulasi mandiri		✓	
6.	Meja Referensi			
a.	Terdapat meja yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel		✓	
b.	Terorganisirnya sistem antrian pada ruang tunggu		✓	
c.	Terdapat kursi yang sesuai untuk pemustaka lanjut usia ataupun difabel		✓	
d.	Induksi sistem <i>loop</i> untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu		✓	
7.	Area Anak-anak			

a.	Terdapat tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak		✓	
b.	Terdapat tanda huruf A (berwarna kuning untuk difabel) yang mengarah ke area anak-anak		✓	
c.	Terdapat gang penghalang antara rak-rak		✓	
d.	Ketersediaan buku berbicara dan media khusus lainnya		✓	
e.	Terdapat komputer yang dapat diakses untuk anak-anak difabel		✓	
f.	Terdapat buku bergambar serta rak yang dapat dijangkau pengguna kursi roda	✓		
8.	Gedung			
a.	Gedung berada di pusat Sekolah	✓		
b.	Ada tanda (warna kuning untuk difabel) pada jalur yang mengarah ke bangunan	✓		
c.	Terdapat tanda-tanda yang jelas	✓		
d.	Area tempat duduk yang nyaman serta ruang membaca dengan cahaya yang terang	✓		
e.	Terdapat alat rekam, CD player, DAISY (sistem informasi audio digital) serta koleksi lain yang melengkapi koleksi audio visual		✓	
f.	Kaca pembesar, alat pembaca elektronik atau CCTV		✓	
g.	Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau kognitif		✓	
FORMAT MEDIA				
1.	Format Materi			

a.	Terdapat buku bicara, koran bicara, dan <i>talking periodicals</i>		✓	
b.	Terdapat buku cetak besar		✓	
c.	Terdapat buku yang mudah dibaca	✓		
d.	Terdapat buku braille	✓		
e.	Terdapat buku video/DVD dengan teks dan/ bahasa isyarat		✓	
f.	Terdapat <i>ebook</i>		✓	
g.	Terdapat buku bergambar	✓		
2.	Komputer			
a.	Terdapat komputer yang aksesibel untuk difabel		✓	Tidak tersedia komputer
b.	Terdapat komputer yang dapat digunakan harus disesuaikan untuk pemakai kursi roda		✓	Tidak tersedia komputer
c.	Terdapat lapisan <i>keyboard</i> untuk pengguna gangguan motorik		✓	Tidak tersedia komputer
d.	Terdapat komputer yang dilengkapi dengan program pembaca layar, pembesar dan pidato sintesis		✓	Tidak tersedia komputer
e.	Terdapat komputer yang dilengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak instruksional lainnya untuk penyandang disleksia		✓	Tidak tersedia komputer
f.	Tersedia dukungan teknis untuk komputer		✓	Tidak tersedia komputer
LAYANAN DAN KOMUNIKASI				
1.	Pelayanan dan Komunikasi			
a.	Pertemuan antara pengelola perpustakaan dengan pemustaka difabel untuk mengkomunikasikan		✓	

	segala kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan			
b.	Pendistribusian informasi secara teratur mengenai layanan yang dimiliki perpustakaan kepada kelompok difabel tertentu		✓	
c.	Pembuatan informasi tentang layanan perpustakaan untuk kelompok pengguna khusus ataupun kursus bagi staf baru		✓	
2.	Layanan Khusus untuk Pengguna Difabel			
a.	Layanan pengiriman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan		✓	
b.	Layanan pengiriman keluar daerah kepada lembaga/ fasilitas perawatan publik		✓	
c.	Layanan membaca untuk pengguna dengan kesulitan membaca atau teks pemindaian untuk pemustaka agar mereka dapat mengakses komputer dengan screen reader.		✓	
d.	Penjadwalan konsultasi khusus bagi pemustaka yang memiliki keterbatasan dalam membaca/ berkebutuhan khusus.		✓	
3.	Cara Memberikan Informasi Untuk Pemustaka Difabel Netra			
a.	Informasi yang tercetak besar		✓	
b.	Informasi tentang rekaman audio, CD/DVD atau dalam format DAISY		✓	
c.	Informasi braille	✓		
d.	Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web		✓	
e.	Cara memberikan informasi untuk pemustaka difabel netra		✓	
4.	Cara Memberikan Informasi Untuk Pemustaka Gangguan Pendengaran (Difabel Rungu)			

a.	Informasi dalam sub judul dan atau tanda video bahasa		✓	
b.	Informasi melalui telepon teks/ e-mail		✓	
c.	Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan (informasi audio juga harus tersedia sebagai teks)		✓	
d.	Kemudahan membaca teks untuk pengguna yang difabel rungu sejak lahir		✓	
5.	Cara Memberikan Informasi Untuk Pemustaka Dengan Kesulitan Membaca			
a.	Informasi yang ditulis dalam teks yang mudah dibaca	✓		
b.	Informasi dalam audio/video tape dan CD/VCD		✓	
c.	Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan		✓	
6.	Bagi Pemustaka dengan Keterbatasan Fisik (Difabel Daksa)			
a.	Informasi dalam bentuk audio/video atau CD/VCD		✓	
b.	Informasi tentang situs web yang dapat diakses di perpustakaan		✓	
7.	Cara Memberikan Informasi Untuk yang Berkebutuhan Keterbatasan Kognitif			
a.	Informasi dalam format yang mudah dibaca	✓		
b.	Informasi dalam audio/video tape, CD/DVD		✓	
c.	Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan		✓	
8.	Cara Menyajikan Informasi yang Mudah Dipahami			
a.	Menulis kalimat pendek yang jelas dan ringkas	✓		

b	Hindari kata-kata asing	✓		
c	Memasukkan spasi cukup antara paragraf dan blok teks	✓		
d	Sertakan ilustrasi di halaman yang sama dengan teks	✓		
9.	Situs Web			
a	Membuat desain yang logis dan mudah dijalankan		✓	
b	Membuat halaman web yang dapat diakses anak-anak		✓	
c	Memberikan <i>software</i> untuk membesarkan teks, perubahan huruf dan kontras serta ruang antar baris		✓	
d	Berikan format alternatif untuk ekstensi file .pdf, .doc sebaiknya belum diformat (.txt)		✓	
e	Isi terpisah dari desain menggunakan style sheet untuk memandu presentasi dan tata letak		✓	
f	Sertakan kolom pencarian pada situs web		✓	
g	Hindari penggunaan teks yang bergerak		✓	
h	Sertakan audio dengan teks		✓	
10.	Cara Bekerjasama Dengan Individu/Organisasi-Organisasi Difabel			
a	Undangan resmi untuk bekerja sama dalam berbagai proyek		✓	
b	Melakukan pertemuan untuk mengeluarkan suatu ide		✓	
c	Rencanakan pertemuan rutin dengan individu / lembaga		✓	

d	Perpustakaan menginstruksikan kepada pengguna berkebutuhan khusus tentang cara menggunakan perpustakaan, komputer dan peralatan teknis lainnya		✓	
e	Perpustakaan mengadakan diskusi kelompok dengan organisasi lain		✓	
f	Perpustakaan membuat proyek pembangunan bersama		✓	
g	Perpustakaan memiliki kontak media bersama organisasi lain.		✓	

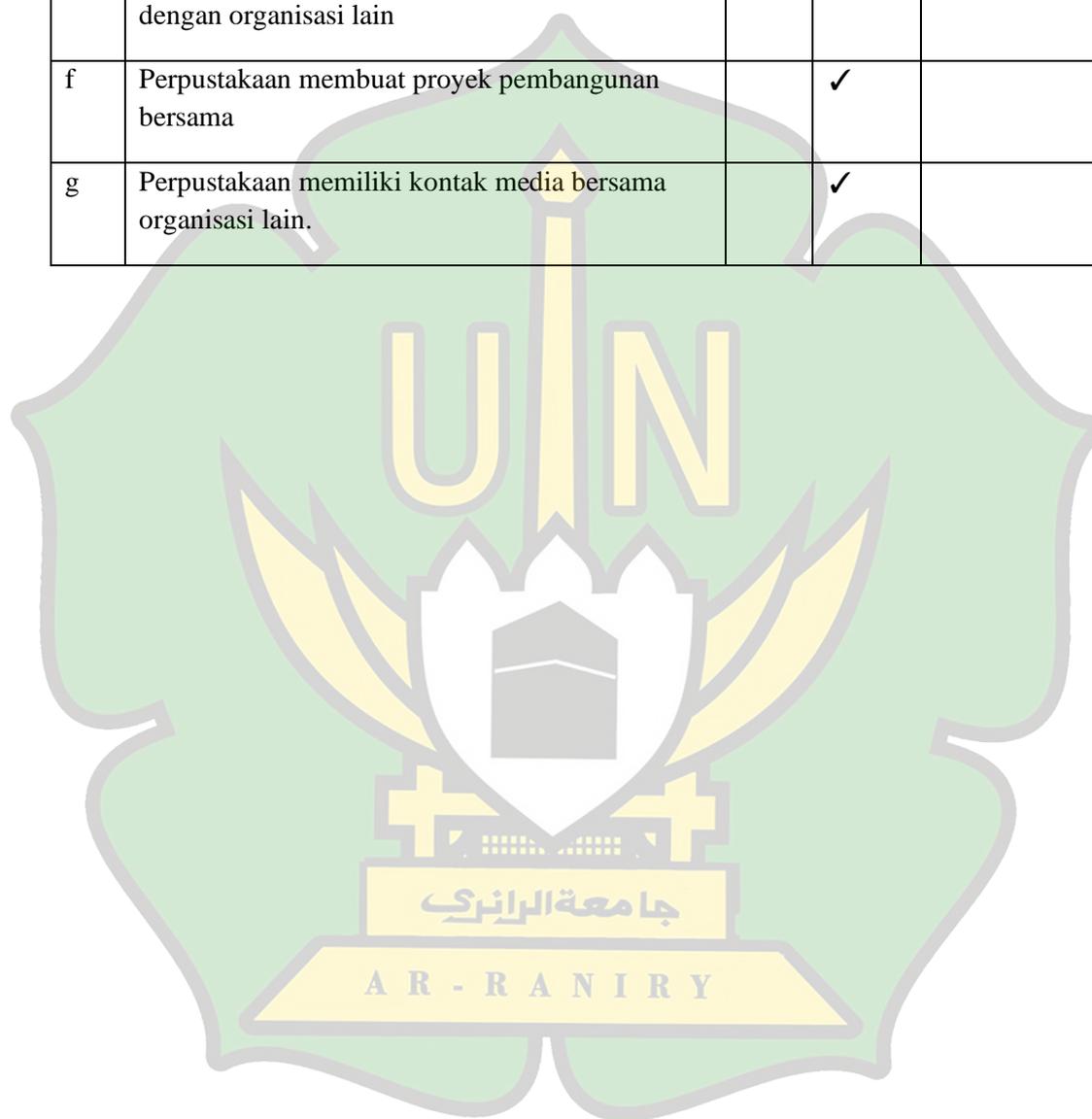


FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1 Wawancara dengan Pengelola Perpustakaan



Foto 2 Wawancara dengan Guru Pendamping Siswa Difabel



Foto 3 Tampak Depan Perpustakaan SLB Negeri Pidie



Foto 4 Tampak Samping Perpustakaan SLB Negeri Pidie



Foto 5 Tampak Dalam Ruangan Perpustakaan SLB Negeri Pidie



Foto 6 Terdapat Ramp pada kedua sisi jalan menuju Perpustakaan



Foto 7 Terdapat jalur berwarna kuning untuk Difabel ke arah menuju Perpustakaan



Foto 8 Akses Jalan Menuju Perpustakaan

Foto 9 Terdapat Tanda yang Jelas dan Mudah untuk Dibaca



Foto 10 Terdapat Wastafel

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : **Muhammad Iqram**
Tempat, Tgl Lahir : Beureueh, 05 Juni 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku/ Kebangsaan : Aceh/ Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
Alamat : Gampong Lueng Sagoe, Kecamatan Mutiara
Kabupaten Pidie
email : iqrambrn@gmail.com
180503100@student.ar-raniry.ac.id
No. Telepon : 082210252041

2. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Zakaria
Nama Ibu : Nurhayati Hs
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Pedagang
Ibu : PNS
Alamat Orang Tua : Gampong Lueng Sagoe, Kecamatan Mutiara
Kabupaten Pidie

3. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri Beureueh
SMP/MTs : SMPS Ummul Ayman Samalanga
SMA/MA : MAS Ummul Ayman Samalanga
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Banda Aceh, 05 Juni 2023
Penulis,

Muhammad Iqram